

PERANAN ORANG TUA DALAM MENANAMKAN SIKAP KEAGAMAAN
ANAK DI DESA SUKARELA KEC. RANTAU BAYUR KAB. BANYUASIN



SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi Syarat Guna memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan Agama Islam (S.Pd)

Oleh :

FITRIANA
NIM.11210063

Program Studi Pendidikan Agama Islam

FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) RADEN FATAH
PALEMBANG
2016

Hal : pengantar Skripsi

Kepada Yth.
Bapak Dekan Fakultas Tarbiyah
Universitas Islam Negeri Raden
Fatah Palembang
Di
Palembang

Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.

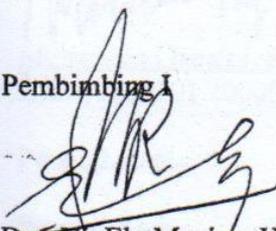
Setelah kami periksa dan diadakan perbaikan-perbaikan seperlunya, maka skripsi berjudul **"PERANAN ORANG TUA DALAM MENANAMKAN SIKAP KEAGAMAAN ANAK DI DESA SUKARELA KECAMATAN RANTAU BAYUR KABUPATEN BANYUASIN"**. Yang ditulis oleh saudari **FITRIANA** telah dapat diajukan dalam sidang munaqosyah Fakultas Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Raden Fatah Palembang.

Demikianlah atas perhatiannya disampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

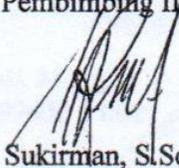
Palembang, September 2016

Pembimbing I


Dra. Hj. Ely Manizar, H.M. M.Pd.I

Nip. 19531203 198003 2 002

Pembimbing II


Sukirman, S.Sos., M.Si

Nip. 19710703 200710 1 004

Skripsi Berjudul
PERANAN ORANG TUA TERHADAP SIKAP KEAGAMAAN ANAK DI DESA
SUKARELA KEC. RANTAU BAYUR. KAB BANYUASIN

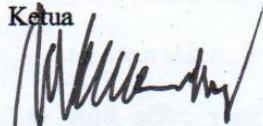
Yang Ditulis Oleh Saudari FITRIANA, NIM 11210063
Telah Dimunaqosyahkan Dan Di Pertahankan
Di Depan Panitia Penguji Skripsi
Pada Tanggal, 29 Desember 2016

Skripsi Ini Diterima Sebagai Salah Satu Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Palembang, 23 Juli 2018

Universitas Agama Islam Negeri Raden Fatah Palembang
Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan

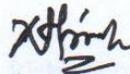
Panitia Penguji Skripsi

Ketua



Muhammad Isnaini, S.Ag., M.Pd
NIP. 19720201 200003 1 004

Sekretaris



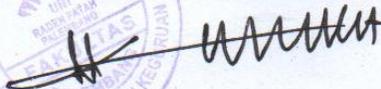
Nurlaila, S.Ag., M.Pd.I
NIP. 19731029 200710 2 002

Penguji utama : Dr., Ismail Sukardi, M.Ag (.....)
NIP. 19691127 199603 1 002

Penguji Kedua : Mardeli, MA (.....)
NIP. 197500 200003 2 001

Mengetahui

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan



Prof. Dr. H. Kasinyo Hartono, M.Ag
NIP: 19710911 199703 1004

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Jadilah seperti karang dilaut yang kuat dihantam ombak dan kerjakanlah hal yang bermanfaat untuk diri sendiri dan orang lain, karena hidup hanyalah sekali. Ingat hanya pada Allah apapun dan dimana pun kita berada hanya kepada Dia-lah tempat kita memintak dan memohon.

Ku persembahkan hasil terbaik ku :

- ❖ Allah SWT. Zat yang maha agung dan Nabi Muhammad SAW sebagai teladan kehidupan, yang selalu menjadi penguat dalam menebar kebaikan.
- ❖ Yang terkasih orang tua ku tercintah, terima kasih untuk setiap do'a yang mengalir, untuk setiap air mata yang tertumpah, untuk setiap tetes keringat yang kalian hasilkan. Semoga aku dapat membahagiakan kalian baik dunia maupun akhira, baik lahir maupun bathin.
- ❖ Adik-adiku yang tercinta (laylatil Badriya, Rizki Fatiya, dan Suaibatul Aslamiya), serta keluargaku yang tidak bias disebutkan satu persatu yang telah mengharapkan keberhasilanku.
- ❖ Seluruh Staf dan Dewan Guru yang berada di SDN 36 Talang Kelapa yang selalu mensupportku dalam menyelesaikan skripsi ini.
- ❖ Almamaterku.

KATA PENGANTAR



Puji syukur kepada Allah SWT, yang telah melimpahkan karunia dan rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul: ***“Peranan Orang Tua dalam Menanamkan Sikap Keagamaan Anak di Desa Sukarela Kecamatan Rantau Bayur Kabupaten Banyuasin”***. Shalawat dan salam semoga selalu dilimpahkan kepada junjungan Nabi Muhammad SAW, Keluarga, sahabat dan pengikutnya hingga akhir zaman.

Skripsi ini di susun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana Pendidikan Agama Islam (S.Pd.I) pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis menyadari banyak menemui kesulitan-kesulitan, namun berkat bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini, untuk itu penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada pihak-pihak yang telah banyak membantu sehingga skripsi ini bias selesai. Oleh karena itu saya ucapkan terimakasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Sirozi, MA. Selaku rektor UIN Raden Fatah Palembang.
2. Bapak Dr. Kasinyo Hartono, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Fatah Palembang.
3. Ibu Dra. Hj. Ely Manizar, M.Pd.I Selaku pembimbing I dan bapak Sukirman,S.Sos, M.Si selaku pembimbing II yang telah membimbing,

memberikan ilmu serta membantu dalam penulisan skripsi, dengan berkat kesabaran dan waktunya.

4. Bapak Ali Imron, M.Ag selaku ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Fatah Palembang
5. Bapak Prof. Dr. Abdullah Idi. M. Ed selaku penasehat Akademik
6. Bapak dan ibu Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Fatah Palembang yang telah mendidik penulis selama kuliah di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Fatah Palembang
7. Bapak Burmawi selaku Kepala Desa Sukarela yang telah memberikan izin kepada penulis untuk meneliti di Desa Sukarela.
8. Seluruh masyarakat Desa Sukarela yang telah banyak membantu penulis di dalam mencari data-data yang berhubungan dengan penelitian ini
9. Kepada kedua orang tuaku Bapak dan Ibu (Heri Sahedi dan Niswani) yang telah membesarkan dan mendidik, membiayai dan mendoakan seta tak lupa memberikan motivasi dan dorongan baik dari materi maupun moril selama penulis menjalani study dan menyelesaikan kuliah di UIN Raden Fatah Palembang
10. Adik-adiku yang tercinta (Iylatil Badriya, Rizki Fatiya, dan Suaibatul Aslamiya), sepupu (Rizal, Ria, Ilus, Miftah, Rido, Rina, Rahma, Hafisah, Najmi), serta keluargaku yang tidak bias disebutkan satu persatu yang telah mengharapakan keberhasilanku
11. Sahabat-sahabat terbaikku Darwina, Hayatun Lestari

12. Terima kasih kepada teman-teman se-perjuanganku khususnya PAI 02 Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan UIN Raden Fatah Palembang serta semua pihak yang tidak dapat di sebutkan satu persatu yang telah banyak membantu dalam penyelesaian skripsi ini.

Akhirnya rasa syukur yang tak terhingga penulis ucapkan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua dan menambah khazanah bagi ilmu pengetahuan.

Palembang, 2016
Penulis

Fitriana

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PENGANTAR SKRIPSI	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	iii
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR TABEL.....	viii
ABSTRAK	ix
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Batasan Masalah	5
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	6
E. Tinjauan Kepustakaan	6
F. Kerangka Teori	8
G. Definisi Operasional	12
H. Metologi Penelitian	13
I. Sistematika Pembahasan	21
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Peranan Orang Tua dalam Menanamkan Sikap keagamaan Anak	22
1. Pengertian Peranan Orang Tua.....	22
2. Tugas dan tanggung jawab orang tua.....	23
3. Pengertian sikap keagamaan	27
4. Tugas orang tua dalam menanamkan sikap keagamaan anak	27
B. Anak Usia Sekolah Dasar	
1. Pengertian anak usia sekolah dasar	36
2. Fase Perkembangan Anak Usia Sekolah Dasar	38
3. Perkembangan keagamaan anak usia Sekolah dasar....	40
BAB III GAMBARAN UMUM WILAYAH DESA SUKARELA KECAMATAN RANTAU BAYUR KABUPATEN BANYUASIN	
A. Sejarah singkat Desa Sukarela	42
B. Letak Geografis dan Batasan Wilayag Desa Sukarela	43
C. Sistem Pemerintahan Desa Sukarela	43
D. Keadaan Penduduk.....	44
E. Sarana dan Prasarana.....	45
F. Bahasa Komunikasi Penduduk	46

G. Mata Pencarian Penduduk.....	46
H. Pendidikan dan kehidupan keagamaan Masyarakat.....	46
1. Keadaan Pendidikan	46
2. Keadaan Agama	47

BAB IV ANALISIS PERANAN ORANG TUA DALAM MENANAMKAN SIKAP KEAGAMAAN ANAK

A. Peranan orang Tua dalam Menanamkan Sikap Keagamaan pada anak	53
B. Faktor-faktor yang mempengaruhi peranan orang tua	64

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	80
B. Saran	81

**DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN-LAMPIRAN**

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Keadaan Penduduk Secara Umum	44
Tabel 2 Keadaan Sara Dan Prasarana	45
Tabel 3 Sarana Pendidikan Desa Sukarela.....	47
Tabel 4 Keadaan Agama	48
Tabel 5 Sering Melaksanakan Sholat Berjamaah	54
Tabel 6 Siapa Saja Yang Ikut Sholat Berjamaah	54
Tabel 7 Senantiasa Mengajak Anak Untuk Sholat Berjamaah	55
Tabel 8 Menegur Bila Anak Lalai Dalam Melaksanakan Ibadah	56
Tabel 9 Senantiasa Memberikan Hadiah Kepada Anak Yang Taat Dalam Menjalankan Ibadah Kepada Allah	57
Tabel 10 Mengajarkan Anak Untuk Bersikap Sopan Santuan Terhadap Orang Lain dan Orang Yang Lebih Tua.....	58
Tabel 11 Sering Memberikan Sedekah Kepada Orang Yang Tidak Mampu.....	59
Tabel 12 Menceritan Tentang Kisah Nabi Muhammad Saw	60
Tabel 13 Mengajarkan Anak Untuk Bersikap Jujur Dan Suka Menolong.....	61
Tabel 14 Mengajak Anak Untuk Melaksanakan Hari-Hari Besar Seperti Isra' miraj di Masjid.....	62
Tabel 15 Perhitungan Untuk Menentukan Mean Dan Standar Deviasi	65
Tabel 16 Distribusi Frekuensi Peranan Orang Tua Dalam Menanamkan Sikap Keagamaan Anak.....	66
Tabel 17 Pendidikan Terakhir Orang Tua.....	68
Tabel 18 Keterbatasan Ilmu Yang Dimilik Orang Tua.....	69
Tabel 19 Orang Tua Memiliki Pengetahuan Tentang Sikap Keagamaan	70
Tabel 20 Tingkat Ekonomi Orang Tua	70
Tabel 21 Tingkat Pekerjaan Orang Tua	71
Tabel 22 Faktor Pekerjaan Orang Tua	72
Tabel 23 Keadaan Lingkungan Tempat Tinggal.....	73
Tabel 24 Lingkungan Sekitar Memilki Sikap Keagamaan Yang Baik	74
Tabel 25 Faktor Lingkungan Yang Mendukung Untuk Melakukan Perananya .	74
Tabel 26 Orang Tua Mengetahuinya Tentang Perananya Sebagai Orang Tua ...	75
Tabel 27 Perhitungan Untuk Menentukan Mean Dan Standar Deviasi	78
Tabel 28 Distribusi Frekuensi Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Orang Tua Dalam Menanamkan Sikap Keagamaan Anak	79

ABSTRAK

Adapun judul skripsi yang dibahas dalam penelitian ini adalah “**Peranan Orang Tua Dalam Menanamkan Sikap Keagamaan Anak di Desa Sukarela Kecamatan Rantau Bayu Kabupaten Banyuasin**”. Rumusan masalah yang diteliti oleh penulis dalam skripsi ini adalah bagaimana peranan orang tua dalam menanamkan sikap keagamaan pada anak di Desa Sukarela Kecamatan Rantau Bayur Kabupaten Banyuasin, dan faktor-faktor yang mempengaruhi peranan orang tua dalam menanamkan sikap keagamaan pada anak di Desa Sukarela Kecamatan Rantau Bayur Kabupaten Banyuasin. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan memahami bagaimana peranan orang tua dalam menanamkan sikap keagamaan pada anak dan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi orang tua dalam menanamkan sikap keagamaan pada anak di Desa Sukarela Kecamatan Rantau Bayur Kabupaten Banyuasin. Adapun manfaat dan kegunaan dari hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan pertimbangan, rujukan dan bahan pemikiran bagi orang tua yang belum melakukan peranannya secara maksimal.

Populasi dalam penelitian ini adalah 380 kepala keluarga di desa sukarela kecamatan rantau bayur Kabupaten Banyuasin, dari populasi tersebut diambil 10% yaitu 38 kepala keluarga sebagai sampel. Penelitian ini adalah penelitian lapangan (field research), penulis menggunakan jenis penelitian campuran (mixed methodology). Jenis datanya ada dua yaitu data kualitatif untuk mendapatkan data uraian dan gambaran tentang peranan orang tua dan faktor-faktor yang mempengaruhi orang tua dan kuantitatif untuk mendapatkan data tentang jumlah penduduk, jumlah keluarga dan sarana prasarana. Teknik pengumpulan data kualitatif didapat melalui wawancara dan observasi, sedangkan data kuantitatif yang didapatkan melalui penyebaran angket. Alat pengumpulan yang didapatkan berupa catatan lapangan, foto, memo, dan dokumentasi resmi lainnya. Teknik analisis data dalam penelitian ini ada dua langkah, langkah pertama menganalisis data dari penyebaran angket dengan menggunakan rumus $P : \frac{f}{N} \times 100\%$, selanjutnya menggunakan rumus kategori tinggi, sedang dan rendah (T-S-R). sebelumnya harus menentukan R (total range), kemudian mencari nilai rata-rata (mean) dan standar deviasi (SD), kemudian baru bisa ditentukan presentasi tinggi, sedang, dan rendahnya. Sedangkan langkah kedua untuk menganalisis data yang didapat melalui wawancara dapat dilakukan dengan teknik analisis deskriptif kualitatif.

Setelah dilakukan penghitungan data analisis data, maka hasil dari penelitian ini menjelaskan tentang peranan orang tua dalam menanamkan sikap keagamaan anak dinyatakan kategori sedang dimana orang tua dinyatakan sudah cukup berperan, akan tetapi masih ada sebagian orang tua belum melakukan peranannya dengan baik. Sedangkan, faktor-faktor yang mempengaruhi peranan orang tua dalam menanamkan sikap keagamaan anak yaitu faktor pendidikan, faktor ekonomi dan faktor pekerjaan yang masih rendah sehingga orang tua belum melaksanakan peranannya secara optimal.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia diciptakan oleh Allah SWT dalam bentuk yang sebaik-baiknya, bahkan merupakan makhluk yang paling mulia jika dibandingkan dengan makhluk-makhluk lainnya, oleh karena itu ia diberi akal pikiran. Manusia yang merasa dirinya memiliki akal, tentunya berusaha untuk melihat dirinya serta asal kejadiannya, sehingga hal tersebut dapat menumbuhkan keyakinan dan melahirkan dorongan untuk mengabdikan diri sepenuhnya hanya untuk menyembah sang *Kholiq*, yaitu Allah SWT.

Fitra manusia untuk mengenal sang pencipta, Allah SWT. Sebenarnya sudah ada semenjak manusia dalam kandungan yaitu ketika akan ditiupkan ruh pada dirinya, sebagaimana firman Allah SWT. Surat Al-a'raf ayat 172

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا
بَلَىٰ شَهِدْنَا أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ ﴿١٧٢﴾

Artinya

Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah aku ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), Kami menjadi saksi". (kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya Kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)"

Dari ayat tersebut diatas dapat diketahui pada saat manusia akan dilahirkan ke alam dunia, telah terjadi persaksian atas ke-Esaan Allah SWT. dengan persaksian

inilah manusia akan dimintai pertanggung jawaban pada hari akhir nanti. Sehingga setelah manusia lahir ke dunia hendaklah memegang teguh janji mereka dengan senantiasa mengerjakan apa yang telah diperintahkan dan menjauhi larangan yang telah digariskan oleh Allah dan Rasul-Nya.

Pendidikan merupakan faktor yang sangat penting dalam membangun manusia secara seutuhnya, karena kemampuan, kecerdasan, dan keperibadian, suatu bangsa yang akan datang banyak ditentukan oleh pendidikan yang sekarang ini. Bahkan kemajuan suatu masyarakat atau bangsa sangat ditentukan oleh pendidikan. Oleh karena itu pendidikan merupakan peranan sentral membangun manusia secara seutuhnya, sebab manusia selain subjek pembangunan manusia juga sebagai objek pembangunan serta manusia sendiri yang akan menikmatinya.

Keluarga mempunyai peran yang paling penting dalam pendidikan. Oleh karena itu keluarga merupakan tempat pertumbuhan anak yang pertama yang mana dapat mempengaruhi anggota-anggotanya pada masa yang sangat penting dan kritis dalam pendidikan, yaitu tahun-tahun pertama dalam kehidupannya (usia pra sekolah). Sebab pada masa tersebut apa yang ditanamkan dalam diri anak akan sangat membekas, sehingga tidak mudah menghilang atau berubah sesudahnya.¹

¹ Muhamad Yusuf Harun, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, (Jakarta: Yayasan Al-Sofwa, 2006), hlm. 11

Anak usia sekolah dasar adalah anak yang masa perkembangannya sangat didukung oleh keberadaan orang tua dalam memberikan pendidikan dan pengajaran sehingga apa yang diharapkan orang tua dalam memberikan pendidikan dan pengajaran tercapai dengan baik.

Pada masa kini anak- anak suka berhayal, senang kepada cerita, ingin tahu dan mulai aktif dalam hubungan sosial, mulai senang dan kadang-kadang pergi dengan teman-teman dan mulai berkurang keterkait dengan keluarganya.²

Anak-anak pada masa ini disebut dengan masa usia kurang rapih karena mereka cenderung tidak memperdulikan atau ceroboh dalam penampilan dan kamarnya juga sangat berantakan. Dan pada masa ini orang tua sering menyebutnya dengan masa menyulitkan karena anak-anak tidak mau lagi menuruti perintahnya, mereka lebih banyak dipengaruhi oleh teman-temannya dari pada orang tua dan keluarga lainnya.³

Sikap keagamaan adalah suatu reaksi dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk bertingkah laku sesuai dengan kadar ketatnya terhadap agama. Sikap agamis terwujud karena adanya konsistensi antara kepercayaan terhadap agama. Perasaan terhadap agama sebagai unsur afektif, dan unsur perilaku sebagai unsur kognitif. Jadi sikap agamis merupakan integrasi secara kompleks antara pengetahuan agama, perasaan serta tindakan keagamaan dalam diri seseorang.

² Zakia Daradjat, *Kesehatan Mental Anak*, (Jakarta: PT Toko Gunung Agung 2004), hlm. 101

³ Alisuf Sabari, *Pengantar Psikologi Umum*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 2008), hlm154

Orang tua merupakan pendidikan yang pertama pada diri anak-anak, dalam melaksanakan peranannya menghadapi pertumbuhan dan perkembangan jiwa keagamaan anak harus memiliki sikap yang dapat membantu perkembangan keagamaan anak. Sikap orang tua itu adalah yang akan nantinya mempengaruhi sikap keagamaan anak.

Secara umum sikap orang tua dalam menghadapi perkembangan jiwa keagamaan anak, menurut Zakia Drajat diantaranya adalah

1. Kurang perhatian yang berlebihan
2. Toleransi yang berlebihan
3. Terlalu keras atau otariter
4. Terlalu ambisius

Berdasarkan hasil observasi yang di lakukan oleh peneliti dilapangan sebagian besar orang tua yang ada di desa sukarela belum berperan dalam menanamkan sikap keagamaan pada anak.

- a. Tidak adanya teguran dari orang tua ketika masuknya waktu sholat anak masih berda di luar rumah.
- b. Kurangnya pemberian contoh yang baik. Orang tua hanya menyuruh anak untuk melakukan kegiatan keagamaan tetapi dia tidak melakukannya.
- c. Kurangnya memberi pemahaman kepada anak tentang kegiatan keagamaan karena orang tua sibuk dengan pekerjaan mereka.

Oleh sebab itu di desa sukarelah keluarga sangatlah besar pengaruhnya terhadap pembentukan sikap keagamaan pada anak, karena jika sikap orang tua

yang tidak peduli terhadap agama tidak mungkin dapat membentuk keperibadian dan jiwa agama anak.

Dari pernyataan diatas, penulis tertarik untuk meneliti permasalahan dengan judul *“Perana Orang Tua dalam Menanamkan Sikap Keagamaan Anak di Desa Sukarela Kec. Rantau Bayur Kab. Banyuasin”*.

B. Batasan Masalah

Agar penelitian ini terarah pada sasaran yang di inginkan maka dibuatlah batasan masalah yang terdiri atas Anak Usia Sekolah Dasar dan ada pula tentang Sikap keagamaan yang dimaksud adalah kemampuan untuk melakukan kegiatan sesuai dengan kadar pengetahuan tentang agama, yang meliputi segala kegiatan dalam rangka mengabdikan kepada Allah, baik dalam kegiatan ibadah, aqidah dan akhlak.

C. Rumusan Masalah

Dalam masalah yang akan saya teliti, maka dalam penulisan ini difokuskan pada beberapa masalah yang relevan dengan judul yang akan saya angkat.

1. Bagaimana peranan orang tua dalam menanamkan sikap keagamaan anak pada usia sekolah dasar di Desa Sukarela Kec. Rantau Bayur Kab. Banyuasin.
2. Faktor apa saja yang menghambat orang tua dalam menanamkan sikap keagamaan anak pada usia sekolah dasar di Desa Sukarela Kec. Rantau Bayur Kab. Banyuasin.

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu:

- a. Untuk mengetahui peranan orang tua dalam menanamkan sikap keagamaan anak pada usia sekolah dasar di Desa Sukarela Kec. Rantau Bayur Kab. Babyuasin.
- b. Untuk mengetahui Faktor apa saja yang menghambat dalam menanamkan sikap keagamaan anak pada usia sekolah dasar di Desa Sukarela Kec. Rantau Bayur Kab. Babyuasin.

2. Kegunaan Penelitian

- a. Agar menjadi bahan evaluasi bagi orang tua dalam menanamkan sikap keagamaan anaknya agar menjadi muslim yang baik
- b. Supaya hasil penelitian yang dilakukan dapat memberikan kontribusi kepada orang tua khususnya yang berkaitan dengan menanamkan sikap keagamaan, agar nanti dapat berperan positif untuk kehidupan sehari-hari.

E. Tinjauan Kepustakaan

Tinjauan kepustakaan yaitu mengkaji atau memeriksa daftar perpustakaan untuk mengetahui apakah permasalahan yang akan penulis kaji sudah ada yang mengkaji atau membahas sebelumnya. Setelah dikaji lebih lanjut tidak ditemukankajian yang membahas masalah yang penulis ambil sebagai bahan skripsi ini. Namun, tentunya dari sekian banyak karya ilmiah yang telah

terdokumentasi diperpustakaan Iain Raden Fatah terdapat beberapa tema yang mempunyai kemiripan dengan yang akan penulis sajikan dan ini juga menjadi salah satu acuan penulis dalam menyajikan pembahasan ini, antara lain sebagai berikut.

Muhayati dalam Skripsinya *Peranan Orang Tua dalam Mengembangkan Religius Anak* mengemukakan bahwa peranan orang tua merupakan pendidik yang pertama dalam lingkungan keluarga dalam menentukan religius keagamaan anak, orang tua yang menentukan sikap baik dan buruknya anak merek kelak dimasa yang akan datang.

Muhammad Syaipudin dalam skripsinya *Pembinaan Jiwa Keagamaan Anak Dalam Keluarga Menurut Konsep Islam di RT 38 Kelurahan Demang Lebar Daun Kecamatan Ilir Barat I* mengemukakan bahwa pada dasarnya pendidikan islam merupakan suatu usaha dalam bentuk arahan, bimbingan nasehat, yang dilakukan oleh orang dewasa secara sadar guna mengubah corak hidup diri seseorang hingga menjadi pribadi yang agamis. Dalam membina anakpun ada beberapa metode keteladanan.

Syamsul dalam *Skripsinya Peranan Ibu Dalam Menanamkan Pendidikan Agama Kepada Anak* mengemukakan bahwa ibu merupak suatu tempat yang paling utama menanamkan pendidikan agama pada anak, oleh karena itu ibu memiliki peranan yang sangat penting dalam pendidikan agama anak, ibu yang menentukan kelak anak tersebut akan menjadi seperti apa.

Dari beberapa skripsi diatas mempunyai persamaan dan perbedaan dengan skripsi yang akan saya teliti, persamaannya yaitu sama-sama membahas tentang keagamaan, sedangkan perbedaanya dalam skripsi saya lebih memfokuskan bagaimana peranan orang tua dalam menanamkan sikap keberagaman anak.

F. Kerangka Teori

1. Peranan Orang Tua

Peranan menurut Levinson sebagai mana dikutip oleh Soejono Soekanto sebagai berikut:

“Peranan adalah suatu konsep perihal apa yang dapat dilakukan individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat, peranan meliputi norma-norma yang meliputi serangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan kemasyarakatan.⁴

Menrut Biddle dan Tomas, peranan adalah serangkaian rumusan yang membatasi perilaku-perilaku yang diharapkan oleh pemegang kedudukan tertentu, misalnya dalam keluarga, perilaku ibu dalam keluarga diharapkan bisa memberi anjuran, memberi penilaian, memberi sangsi atau lain-lain. Apabila peranan ayah dan ibu digabungkan menjadi peranan orang tua dan menjadi lebih

⁴ Soejono Sokanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali Press, 2001), hlm.238

luas sehingga perilaku-perilaku yang diharapkan juga menjadi lebih beraneka ragam.⁵

Orang tua adalah pendidik pertama dan utama dalam keluarga, dikatakan pendidikan pertama karena disinilah anak pertama kalinya mendapatkan bimbingan dan kasih sayang yang pertama kalinya, pendidikan ini memiliki pengaruh yang sangat besar untuk anak dikemudian harinya.

Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka karena dari merekalah anak mula-mula mendapat pendidikan. Dengan demikian bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam kehidupan keluarga.⁶ Sedangkan dalam pengertian bahasa arab istilah orang tua dikenal sebutan al-Walid.⁷

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan sebagai bahwa orang tua adalah ayah dan ibu yang merawat dan mendidik anaknya, mereka pemimpin bagi anak dan keluarganya, orang tua juga sebagai panutan dan cerminan bagi anaknya yang pertama kali ia kenal, ia lihat dan ia tiru sebelum anak mengenal lingkungan sekitarnya.

2. Sikap Keagamaan

Sikap Menurut Ngalima Purwanto adalah “ Perbuatan atau tingkah laku sebagai respon atau reaksi terhadap suatu rangsangan atau stimulus”.⁸

⁵ Sarlito Wirawan Sarwono, *Teori-Teori Psikologi Sosial*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000), hlm.224

⁶ Zakia Dradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hlm. 35

⁷ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab Indonesia Terlengkap*, (Surabaya: Balai Pustaka, 1988), hlm. 627

⁸ Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006), hlm. 141.

Menurut Sarnoff mengidentifikasikan sikap sebagai kesediaan untuk bereaksi (*disposition to react*) secara positif (*favorably*) atau secara negatif (*unfavorably*) terhadap obyek – obyek tertentu.⁹

Sedangkan Jalaluddin Rakhmat mengemukakan lima pengertian sikap, yaitu: Pertama, sikap adalah kecenderungan bertindak, berpersepsi, berpikir, dan merasa dalam menghadapi objek, ide, situasi, atau nilai. Kedua, sikap mempunyai daya penolong atau motivasi. Ketiga, sikap lebih menetap. Keempat, sikap mengandung aspek evaluatif: artinya mengandung nilai menyenangkan atau tidak menyenangkan. Kelima, sikap timbul dari pengalaman: tidak dibawa sejak lahir, tetapi merupakan hasil belajar. Karena itu sikap dapat diperteguh atau diubah.

Menurut Soetarno sikap adalah pandangan atau perasaan yang disertai kecenderungan untuk bertindak terhadap obyek tertentu. Sikap senantiasa diarahkan kepada sesuatu artinya tidak ada sikap tanpa obyek. Sikap diarahkan kepada benda-benda, orang, peristiwa, pandangan, lembaga, norma dan lain-lain.¹⁰

Sikap adalah suatu kecenderungan yang menentukan atau suatu kekuatan jiwa yang mendorong seseorang untuk bertingkah laku yang ditunjukkan kearah suatu objek yang khusus dengan cara tertentu, baik objek yang berupa orang atau suatu kelembagaan atau pun masalah bahkan berupa dirinya sendiri.¹¹

⁹ Sarwono Sarlito, *Pengantar Sosiologi Umum*, (Jakarta: Rajawali Perss, 2000)

¹⁰ Lilis Nurita, *Psikologi Sosial Tentang Sikap*, (Online) [http:// Blog dunia Psikologi. Com](http://Blog.duniaPsikologi.Com), diakses 21 Juni 2016.

¹¹ Arifin, *Psikolgi Dakwa*, (Jakarta Bumi Askara, 1994), hlm. 104.

Sikap merupakan penentu yang penting dalam tingkah laku manusia. Sebagai reaksi sehingga sikap selalu berhubungan dengan 2 alternatif, yaitu senang atau tidak senang, melaksanakan atau menghindari sesuatu. senantiasa diartikan kepada suatu artinya tidak ada sikap tanpa objek. Hal itu sesuai dengan pengertian sikap yang dikemukakan oleh Sarlito Wirawan Sarwono bahwa sikap adalah kesiapan seseorang untuk bertindak secara tertentu terhadap hal-hal tertentu.¹²

Jadi sikap merupakan kesiapan merespon yang sifatnya positif maupun negatif terhadap objek atau situasi secara konsisten. Apabila seseorang individu memiliki objek positif maka ia akan siapa membantu, memperhatikan, dan berbuat sesuatu yang dapat menguntungkan objek tersebut. Sebaliknya apabila dia memiliki sikap yang negatif maka ia akan mengancam, mencela, menyerang bahkan ia akan membinasakan objek itu.

Yang dimaksud dengan keagamaan atau *religi* adalah kepercayaan terhadap suatu Zat yang mengatur dalam suatu semesta itu.¹³ Agama menurut Harun Nasution adalah ikatan yang harus dipegang dan dipatuhi manusia. Ikatan ini mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap kehidupan manusia sehari-hari. Ikatan itu berasal dari suatu kekuatan yang sangat tinggi dari manusia, sesuatu kekuatan gaib yang tidak dapat ditangkap dengan panca indra.¹⁴

¹² Sarlito Wirawan Sarwono, *Pengantar Umum Psikologi*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2008), hlm 103.

¹³ Panut Panuju, *Psikologi Remaja*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008), hlm 112

¹⁴ Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), hlm 10.

Dari beberapa definisi agama diatas dapat disimpulkan bahwa secara garis besar agama adalah tuntunan Tuhan untuk di ikuti dan diamalkan oleh manusia untuk memperoleh kebahagiaan di dunia dan akahirat. Sedangkan kata agamis itu sendiri maksudnya adalah sifat-safat yang terdapat pada agama dan dapat juga dikatan sebagai segala sesuatu yang berkenaan dengan agama.

Sikap keberagamaan adalah “keadaan dalam diri seseorang dalam merasakan dan mengakui adanya kekuatan tertinggi yang menaungi kehidupan manusia dengan cara melaksanakan dan meninggalkan seluruh larangan-Nya sesuai dengan kemampuannya”.¹⁵

Dari pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa sikap keagamaan adalah keadaan dalam diri manusia yang menggerakkan untuk bertindak atau berbuat dalam kegiatan keagamaan dengan perasaan tertentu di dalam menanggapi obyek situasi atau kondisi di lingkungan sekitarnya. Selain itu sikap juga memberikan kesiapan untuk merespon yang sifatnya positif atau negatif terhadap kegiatan keagamaan.

3. Anak usia Sekolah Dasar

Menurut UU No. 4 Tahun 1979 tentang kesejahteraan anak dikutip dari Suprajitno anak sekolah adalah anak yang memiliki umur 6-12 tahun yang masih

¹⁵ Hasan Langgulung, *Asas-asas pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1999), hlm 76

duduk di sekolah dasar dari kelas 1 sampai kelas 6 dan perkembangan sesuai dengan usianya.¹⁶

Usia sekolah adalah anak pada usia 6-12 tahun, yang artinya sekolah menjadi pengalaman inti pada anak. Periode ketika anak-anak dianggap mulai bertanggung jawab pada perilakunya sendiri dalam berhubungan dengan orang tua, teman sebaya, dan orang lain. Usia sekolah merupakan masa anak memperoleh dasar-dasar pengetahuan untuk keberhasilan penyesuaian diri pada kehidupan dewasa dan memperoleh keterampilan tertentu.

G. Definisi Operasional

1. Peranan Orang Tua

Peranan orang tua adalah suatu kewajiban dan tanggung jawab orang tua dalam mendidik dan mengarahkan anak dalam melakukan suatu kegiatan.

2. Sikap keagamaan

Sikap keagamaan adalah suatu reaksi yang ditunjukkan seseorang melalui perasaan baik perasaan senang maupun tidak senang berdasarkan perbuatan yang ia lakukan baik dari segi ibadah, aqidah dan akhlak.

3. Anak Usia Sekolah Dasar

Adalah anak yang masih duduk dibangku sekolah dasar.

¹⁶ Suprajitno, *Asuhan Keperawatan keluarga*, (Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran, 2004), hlm

H. Metodologi Penelitian

1. Jenis penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan oleh penulis ini adalah penelitian lapangan (field research) penulis menggunakan jenis penelitian campuran (mixed methodology). Mixed method menghasilkan fakta yang lebih komprehensif dalam meneliti masalah penelitian, karena peneliti ini memiliki kebebasan untuk menggunakan semua alat pengumpulan data sesuai dengan data yang dibutuhkan.¹⁷ Sedangkan data kuantitatif atau kualitatif hanya terbatas pada jenis alat pengumpulan data tertentu.

Jenis penelitian ini yang akan dilakukan yaitu jenis penelitian deskriptif penulis hanya menggambarkan kejadian dalam lokasi penelitian dengan menggunakan alat pengumpul data. Menurut Antherton dan Klemmack, jenis penelitian deskriptif dilakukan agar dalam penelitian diperoleh gambaran yang jelas mengenai subyek penelitian serta gejala yang ingin diteliti.¹⁸ Jenis penelitian deskriptif ini dipilih dalam penelitian ini juga terkait dengan kata yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Dengan demikian laporan penelitian berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut. Data tersebut

¹⁷ Tashakkori, A & Teddlie C, *Mixed Methodology Mengombinasikan Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 7

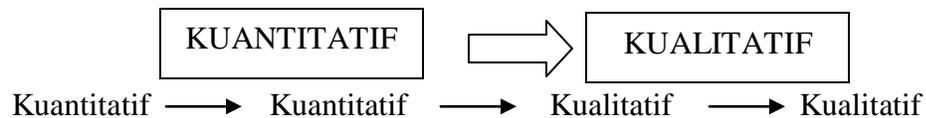
¹⁸ Irawan Soehartono, *Metode Penelitian Sosial*, (Bandung: PT . Remaja Posdakarya, 1995)

mungkin berasal dari naskah, wawancara, catatan lapangan, foto, video tape, dokumentasi pribadi, catatan, memo, dan dokumentasi resmi lainnya.¹⁹

2. Pendekatan penelitian

Mixed Method adalah metode yang memadukan pendekatan kualitatif dan kuantitatif dalam hal metodologi (seperti dalam tahap pengumpulan data), dan kajian model campuran memadukan dua pendekatan dalam semua tahapan proses penelitian. Mixed Method juga disebut sebagai sebuah metodologi yang memberikan asumsi filosofis dalam menunjukkan arah atau member petunjuk cara pengumpulan data dan menganalisis data serta perpaduan pendekatan kuantitatif dan kualitatif melalui beberapa fase proses penelitian.

Strategi metode campuran yang digunakan dalam penelitian ini adalah urutan analisis kuantitatif dan kualitatif, tujuan strategi ini adalah untuk mengidentifikasi komponen konsep (subkonsep) melalui analisis data kuantitatif dan kemudian mengumpulkan data kualitatif guna memperluas informasi yang tersedia. Intinya adalah untuk menyatukan data kuantitatif dan kualitatif agar memperoleh analisis yang lebih lengkap. Sebagaimana grafis eksplanatoris sekuensial di bawah ini



¹⁹ Moleong Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Posdakarya, 2006) hlm

(Pengumpulan Data) (Analisis Data) (Pengumpulan Data) (Analisis Data)

—————→ Interpretasi Keseluruhan Analisis

Sedangkan menurut Moelong penelitian kualitatif sebagai penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek peneliti seperti perilaku, sikap, motivasi, tindakan, dan lain sebagainya, secara holistic dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata dan bahasa.²⁰ Dalam hal ini sejalan apa yang diinginkan oleh penelitian ini, yaitu mendapat gambaran yang mendalam mengenai subyek-subyek penelitian serta didapatkan data yang akurat, rinci, dan digambarkan secara jelas dari kondisi sebenarnya.

Spesifikasi penelitian yang digunakan adalah deskriptif analisis yang bertujuan untuk membuat deskriptif atau gambaran mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antara fenomena yang diselidiki. Penelitian deskriptif ini merupakan penelitian yang tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu tetapi hanya menggambarkan apa adanya tentang variabel, gejala atau keadaan.²¹ Pengumpulan data dengan melukiskan sebagaimana adanya, tidak diiringi dengan ulasan atau pandangan atau analisis dari peneliti.²²

3. Jenis dan Sumber Data

a. Jenis Data

²⁰ Moleng Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 6

²¹ Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis edisi Revisi 2010*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 310

²² Bachtiar, W, *Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Logos, 1997), hlm. 60

1. Data kualitatif yang di maksud adalah data yang menerangkan dalam bentuk uraian dan gambaran tentang Peranan Orang Tua Dalam Menanamkan Sikap Keagamaan Anak.
2. Data kuantitatif adalah data yang dinyatakan dengan angka tentang jumlah penduduk, jumlah keluarga dan sarana prasarana.

b. Sumber data

1. Data primer, adalah data pokok yang diperoleh secara langsung dari lapangan penelitian, yakni tentang orang tua dan anak.
2. Data sekunder, adalah data penunjang yang diperoleh dari literatur-literatur dan data dokumentasi yang berada di Desa Sukarela Kac. Rantau Bayur Kab. Banyuasin.

4. Populasi dan Sampel

a. Populasi

Populasi adalah keseluruhan subjek atau unit peneliti yang akan dianalisis, populasi berkenaan dengan data, bukan dengan orangnya ataupun dengan bendanya.²³ Adapun yang menjadi populai dari penelitian ini adalah 380 kepala keluarga yang memiliki anak usia sekolah dasar.

b. Sampel

²³ ([www. Idtesis.blogspot.com/2008/.../populasi-dan-sampel..html](http://www.Idtesis.blogspot.com/2008/.../populasi-dan-sampel..html))

Sampel adalah bagian dari populasi yang memiliki sifat-sifat yang sama dari objek yang merupakan sumber data.²⁴ Menurut Suharsimi Arikunto sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti. Sampel biasanya terdiri atas sejumlah kecil unit sampling yang proporsional dan biasanya merupakan elemen-elemen target yang dipilih dari kerangka samplingnya.²⁵

Dalam penetapan sampel peneliti berpedoman pada pendapat Suharsimi Arikunto yaitu mengenai penentuan besarnya sampel. Di dalam pengambilan sampel apabila subjeknya kurang dari 100 diambil semua sehingga penelitian populasi. Selanjutnya jika subjeknya besar dapat diambil antara 10% atau 20-25% atau lebih.²⁶ Untuk melaksanakan penarikan sampel dalam penelitian ini adalah sebesar 10% dari jumlah populasi yaitu 380 kepala keluarga. Jadi sampel penelitian ini adalah 38 kepala keluarga yang memiliki anak usia sekolah dasar.

5. Teknik Pengumpulan Data

a. Wawancara

Wawancara adalah 2 orang, melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seseorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan, berdasarkan tujuan-tujuan tertentu. Wawancara secara garis besar dibagi menjadi dua yaitu

²⁴ Sukandarrumidi, *Metodologi Penelitian Petunjuk Praktis untuk Peneliti pemula*, Yogyakarta: Gaja Mada University Press, 2006), hlm. 50

²⁵ Bulaeng, A, *Metode Penelitian Komunikasi Kontemporer*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2004), hlm 138

²⁶ Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. (Yogyakarta: Bumi Askara, 1987, hlm. 27

wawancara tak berstruktur dan wawancara berstruktur. Wawancara tak berstruktur sering juga disebut dengan wawancara mendalam. Wawancara mendalam mirip dengan percakapan informal. Bersifat luwes, metode ini bertujuan memperoleh bentuk-bentuk tertentu informasi dari semua informan. Dengan menggunakan wawancara untuk mendapatkan data yang objektif mengenai penelitian yang dilakukan di Desa Sukarela Kec. Rantau Bayur Kab. Banyuasin. Wawancara ini ditujukan kepada Kepala Desa.

b. Metode Observasi

Yaitu suatu teknik penelitian yang dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan secara teliti serta pencatatan secara sistematis.²⁷ Jadi, observasi digunakan dalam penelitian ini untuk mengadakan pengamatan secara langsung pada para orang tua yang ada di Desa Sukarela untuk mengetahui peranan orang tua dalam menanamkan sikap keagamaan anak.

c. Metode Dokumentasi

Yang dimaksud dengan metode dokumentasi sekumpulan berkas yakni mencari data yang mengenai hal-hal berupa catatan, traskip, buku, surat kabar, papan struktur, agenda dan sebagainya.²⁸ Metode ini digunakan untuk menghimpun data-data yang berkaitan dengan monografi wilayah setempat, antara lain sejarah singkat berdirinya desa Sukarela Kec, Rantau Bayur Kab. Banyuasin, jumlah kepala keluarga.

²⁷ Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, (Yogyakarta : Bumi Askara 1987), hlm 27

²⁸ Margono S, *Metodologi Penelitian Komponen MKDK*, (Jakarta : Rineka Cipta 2007), hlm 159

d. Metode Angket

Metode angket adalah sejumlah pertanyaan yang diberikan kepada sampel penelitian. Metode angket digunakan dengan menyebar beberapa pertanyaan berupa angket kepada para orang tua sesuai dengan pokok masalah yakni peranan orang tua terhadap sikap keagamaan anak dan faktor-faktor yang mempengaruhinya.

6. Teknik analisis data

Data yang telah dikumpulkan dari proses penelitian dan selanjutnya akan dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Deskriptif hanya bersifat memaparkan apa adanya saja tanpa merumuskan hipotesis. Sedangkan yang dimaksud dengan kualitatif adalah kualitas. Kualitas adalah mutu konsep atau data terhadap suatu fenomena sosial tertentu yang berusaha mengungkapkan suatu masalah dan keadaan sebagaimana adanya. Adapun analisis data yang digunakan dalam penelitian adalah perspektif persentasi.

Keterangan : P = Angket Persentasi

F = Jumlah nilai yang di peroleh

N = Jumlah responden

Rumus Perspektif Persentasi $P : \frac{f}{N} \times 100$ ²⁹

Selanjutnya menggunakan rumus kategori tinggi, sedang dan rendah (T-S-R). Sebelumnya harus menentukan R (Total range), kemudian mencari nilai

²⁹ Anas Sudijono, Pengantar Stastistik Pendidikan, (Jakarta : rajawali Press), hlm. 43

rata-rata (Mean) dan standar deviasi (SD). Selanjutnya baru bias ditentukan presentasi tinggi, sedang dan rendahnya.

I. Sitematika Pembahasan

Untuk mempermudah dalam membahas dan menyampaikan tujuan pembahasan ini akan dibagi menjadi beberapa bab dan dibagi atas beberapa sub bab. Adapun sistematisnya adalah sebagai berikut:

Bab Pertama. Pendahuluan. Latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kerangka teori, kajian pustaka, metodologi penelitian dan sistematis pembahasan.

Bab Kedua. Landasan teori, bab ini berisi pengertian peranan orang tua, tugas dan tanggung jawab orang tua, pengertian sikap keagamaan, tugas orang tua dalam menanamkan sikap keagamaan, pengertian anak usia sekolah dasar, fase perkembangan anak usia sekolah dasar, perkembangan keagamaan anak usia sekolah dasar

Bab Ketiga. Gambaran umum wilayah penelitian, bab ini berisikan sejarah singkat, letak geografis, pemerintahan, keadaan penduduk, sosial masyarakat, dan keadaan sarana dan prasarana Desa Sukarela Kec. Rantau Bayur Kab. Banyuasin.

Bab Keempat. Analisis peranan orang tua dalam menanamkan sikap keagamaan anak di desa sukarela Kec. Rantau Bayur Kab. Banyuasin. Faktor yang mempengaruhi orang tua dalam menanamkan sikap keagamaan anak.

Bab Kelima. Penutup, bab ini merupakan kesimpulan dan saran.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Peranan orang tua dalam menanamkan sikap keberagamaan anak usia Sekolah Dasar

1. Pengertian Peran Orang Tua

Peranan adalah tindakan yang dilakukan seseorang dalam sesuatu peristiwa. Kata peranan dalam kamus besar bahasa Indonesia diartikan sebagai “Tindakan yang dilakukan oleh seseorang dalam sesuatu peristiwa”. Peranan juga diartikan sebagai keikutsertaan dalam suatu kegiatan atau aktifitas tertentu. Secara lugas, peranan menurut Jalaludin Rahmat diartikan sebagai “keikutsertaan terhadap upaya mendidik kepada jiwa yang terbuka.”³⁰

Keluarga merupakan Payung kehidupan bagi anak, keluarga merupakan tempat ternyaman bagi anak. Sebelum membahas lebih luas lagi penulis akan mengemukakan beberapa pendapat tentang pengertian orang tua, diantaranya:

Menurut kamus besar bahasa Indonesia istilah orang tua diartikan

- a. Ayah dan ibu
- b. Orang-orang tua atau orang yang dianggap tua (cerdik, pandai, ahli dan sebagainya)
- c. Orang-orang yang dihormati (disegani) dikampung.³¹

³⁰ Jalaludin Rahmat, *Islam Aktual*, (Bandung: Mizan, 2005), hlm 91

³¹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1988), hlm. 627

Sedangkan dalam bahasa arab istilah orang tua dikenal dengan sebutan al-Walid³².

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa orang tua adalah ayah dan ibu yang merawat dan mendidik anaknya, mereka pemimpin bagi anak dan keluarganya, juga orang tua adalah panutan dan cerminan bagi anaknya yang pertama ia kenal, ia lihat dan ia tiru sebelum anak mengenal lingkungan sekitarnya.

2. Tugas Dan Tangung Jawab Orang Tua

Dalam Undang-Undang RI No. 20 tahun 2003 pasal 7 ayat (1) dan (2) menyatakan bahwa: orang tua berperan serta dalam memilih satuan pendidikan dan memperoleh informasi tentang perkembangan pendidikan anaknya dan berkewajiban memberikan pendidikan dasar kepada anak usia belajar.³³

Dalam GBHN (Ketetapan MPR No. IV/MPR/1978), yang berkenaan dengan pendidikan di kemukakan anatara lain: pendidikan berlangsung seumur hidup dan dilaksanakan didalam lingkungan rumah tangga, sekolah dan masyarakat, oleh karena itu pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara keluarga dan masyarakat.

³² Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawir Arab Indonesia Terlengkap*, (Surabaya; Pustaka Progressif, 1997), hlm. 1580

³³ Undang-Undang RI No. 20, *Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: PT. Kloang Putra Timur, 2003), hlm.

Menurut tim penyusunan buku ilmu pendidikan islam Dirbin Pertais Pendidikan Agama Islam RI bahwa tanggung jawab pendidikan islam yang harus dipikul oleh orang tua sekurang-kurangnya adalah sebagai berikut:

- a. Memelihara dan membesarkan anak, inilah bentuk yang paling sederhana dari tanggung jawab setiap orang tua dan merupakan dorongan alami untuk mempertahankan kelangsungan manusia.
- b. Melindungi dan menjamin keselamatan, baik jasmani maupun rohani dari berbagai gangguan penyakit dan penyelewengan kehidupan, dari tujuan hidup yang sesuai dengan ajaran agama yang dianut.
- c. Memberikan pengajaran dalam arti yang luas, sehingga anak memperoleh peluang untuk memilih pengetahuan dan kecakapan seluas dan setinggi mungkin yang ingin dicapainya.
- d. Membahagiakan anak baik di dunia maupun akhirat

Ada beberapa aspek yang diperhatikan orang tua sebagai realisasi tanggung jawab orang tua mendidik anak diantaranya:

1. Pendidikan ibadah
2. Pokok-pokok ajaran agama islam dan membaca Al-Qur'an
3. Pendidikan Akhlakul Karimah
4. Pendidikan aqidah islamiah.³⁴

Keluarga mempunyai tujuh fungsi yaitu:

- a. Fungsi biologis

Keluarga merupakan tempat lahirnya anak-anak, secara biologis anak berasal dari orang tuanya.³⁵

Fungsi biologis keluarga berhubungan dengan pemenuhan kebutuhan-kebutuhan biologis keluarga. Diantara kebutuhan biologis ini adalah kebutuhan akan keterlindungan fisik guna melangsungkan

³⁴ Muhammad Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 1996), hlm. 105.

³⁵ Alisuf Sabri, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: CV. Pedoman Ilmu Jaya, 1999), hlm. 15

kehidupannya, keterlindungan dari rasa lapar, haus, kedinginan, kepanasan, kelelahan, termasuk juga kebutuhan mendapatkan keturunan dengan melahirkan anak-anak sebagai generasi penerus.

b. Fungsi afeksi

Keluarga merupakan tempat terjadinya hubungan sosial yang penuh dengan kemesraan dan afeksi (penuh kasih sayang dan rasa aman).³⁶

Menghadapi dan bergaul dengan anak, hendaknya memahami dan menangkap apa yang anak rasakan serta bagaimana persepsi anak tentang iklim dimana anak hidup. Maka kasih sayang orang tua terhadap anak tidak tergantung bagaimana banyaknya hadiah yang diberikan kepadanya, melainkan lebih dari pada itu yakni atas dasar seberapa jauh kasih sayang itu di persepsikan dan dihayati.

c. Fungsi sosial

Fungsi keluarga merupakan bagaimana anak mempelajari pola-pola tingkah laku, sikap, keyakinan, cita-cita, dan nilai-nilai dalam masyarakat dalam rangka perkembangan keperibadian.³⁷

Tugas orang tua dalam mendidik anaknya tidak hanya mencakup individu anak agar menjadi pribadi yang mantap, akan tetapi meliputi upaya membantunya dan mempersiapkannya menjadi

³⁶ *Ibid., hlm. 15*

³⁷ *Ibid.,*

anggota masyarakat yang baik. Fungsi ini akan diperkenalkan pada kehidupan sosial dan memberikan bekal kepadanya untuk mampu hidup dalam lingkungan sosialnya.

d. Fungsi pendidikan

Keluarga sejak dulu merupakan pendidikan yang terdahulu, dan merupakan sebagai institusi pendidikan.³⁸

Fungsi pendidikan adalah fungsi yang memberikan peranan kepada keluarga mendidik keturunan agar bisa melakukan penyesuaian dengan alam kehidupannya dimasa yang akan datang.

Dalam melakukan fungsi pendidikan ini keluarga sebagai salah satu pusat pendidikan, dalam hal ini orang tua memegang peranan utama dalam proses pembelajaran anaknya terutama pada saat mereka belum dewasa. Kegiatan pembelajaran orang tua antara lain, melalui pola asuh, pembiasaan dan keteladanan.

e. Fungsi rekreasi

Keluarga merupakan tempat atau medan rekreasi bagi anggota keluarganya untuk memperoleh afeksi, ketenangan dan kegembiraan.³⁹ Keluarga memerlukan suasana untuk santai, akrab, ramah, hangat, diantara anggota keluarga. Rekreasi ini dapat

³⁸ *Ibid., hlm. 16*

³⁹ *Ibid.,*

menghindari atau mengurangi kegangan-ketegangan yang timbul akibat kesibukan sehari-hari

Fungsinya ini tidak harus dengan kemewahan melainkan melalui penciptaan suasana kehidupan yang tenang dan damai. Fungsi rekreasi ini juga dapat membawa anggota keluarga dalam merealisasikan dirinya dalam suasana yang bebas dan nyaman sebagai selingan dari kesibukan sehari-hari.

f. Fungsi keagamaan

Merupakan pusat pendidikan, upacara dan ibadah agama bagi para anggotanya.⁴⁰

Keluarga berkewajiban memperkenalkan dan mengajak anak serta anggota keluarga lainnya kepada kehidupan beragama. Tujuannya bukan saja untuk mengetahui kaidah-kaidah agama, melainkan untuk menjadi insan yang beragama, sebagai hamba yang sadar akan kedudukannya sebagai makhluk yang diciptakan secara sempurna dan dilimpahkan rahmat tanpa henti sehingga menggugahnya untuk mengisih dan mengarahkan hidupnya untuk mengabdikan kepada Allah SWT dan menunjukkan keridahan-Nya.

g. Fungsi perlindungan

Keluarga berfungsi memelihara, merawat dan melindungi si anak baik fisik maupun sosialnya.⁴¹ Fungsi ini melindungi anak dari

⁴⁰ *Ibid.*,

ketidak mampuannya bergaul dengan lingkungan pergaulannya, melindungi dari pengaruh yang tidak baik yang mungkin mengancam, artinya agar anak merasa terlindungi atau merasa aman. Fungsi ini juga untuk menangkal pengaruh kehidupan pada saat sekarang dan masa yang akan datang

Ketujuh fungsi tersebut sangat besar peranannya bagi kehidupan dan perkembangan keperibadian si anak. Oleh karena itu harus di upayakan oleh para orang tua sebagai realisasi tugas dan tanggung jawab sebagai seorang pendidik primer.

3. Pengertian Sikap Keberagamaan

Sebelum sampai pada pengertian sikap keberagamaan terlebih dahulu ada baiknya penulis akan menguraikan tentang pengertian sikap dan pengertian keberagamaan yang merupakan kata dasar dari agama

Sikap dalam pengertian umum dipandang sebagai seperangkat reaksi-reaksi afektif terhadap objek tertentu berdasarkan hasil penalaran, pemahaman dan penghayatan individu. Sikap terbentuk dari hasil belajar dan pengalaman seseorang dan bukan sebagai pengaruh bawaan seseorang, serta tergantung kepada objek tertentu. Sikap merupakan predisposisi untuk bertindak senang atau tidak senang terhadap objek tertentu.

Sikap senantiasa diarahkan kepada sesuatu artinya tidak ada sikap tanpa objek. Hal ini sesuai dengan pengertian sikap yang dikemukakan oleh sarlito

⁴¹ *Ibid.*,

Wirawan Sarwono bahwa sikap adalah kesiapan seseorang untuk bertindak secara tertentu terhadap hal-hal tertentu.⁴²

Mar'at berpendapat, Allport telah menghimpun sebanyak tiga belas pengertian mengenai sikap

1. Sikap merupakan hasil belajar yang diperoleh melalui pengalaman dan interaksi yang terus-menerus dengan lingkungan.
2. Sikap selalu dihubungkan dengan objek seperti manusia, wawasan, peristiwa atau pun ide
3. Sikap diperoleh dalam berinteraksi dengan manusia lain baik di rumah, sekolah, tempat ibadat, ataupun tempat lainnya melalui nasihat, teladan atau percakapan.
4. Sikap sebagai wujud dari persiapan untuk bertindak dengan cara-cara tertentu terhadap objek
5. Bagian yang dominan dari sikap adalah perasaan dan afektif seperti tampak dalam menentukan pilihan apakah positif, negatif atau ragu
6. Sikap memiliki sikap intensitas terhadap objek tertentu yakni kuat atau lemah
7. Sikap bergantung pada situasi atau waktu, sehingga dalam situasi atau saat-saat tertentu sesuai, sedangkan di saat dan situasi berbeda belum tentu cocok

⁴² Arifin, *Psikologi Dakwa*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), hlm. 104

8. Sikap dapat bersikap relatif dalam sejarah kehidupan individu
9. Sikap merupakan bagian dari konteks persepsi ataupun kognisi individu
10. Sikap merupakan penilaian terhadap sesuatu yang mungkin mempunyai konsekuensi tertentu bagi seseorang atau yang bersangkutan
11. Sikap merupakan penafsiran dan tingkah laku yang mungkin menjadi indikator yang sempurna atau bahkan tidak memadai.⁴³

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa sikap merupakan suatu hal yang dilakukan berdasarkan pengamatan dan pemahaman dari suatu objek tertentu. Misalnya: sikap seseorang muslim terhadap daging babi yang dianggapnya sebagai makanan yang haram dan kotor. Dengan demikian sikap adalah konsep yang membantu kita untuk memahami tingkah laku. Sejumlah perbedaan-perbedaan tingkah laku merupakan suatu pencerminan atau manifestasi dari sikap yang sama.

Keagamaan berasal dari kata agama yang berarti "segenap kepercayaan terhadap tuhan". Jadi keagamaan adalah sifat-sifat yang terdapat didalam agama.⁴⁴ Adapun indikator keagamaan disini adalah shalat, membaca al-qur'an, puasa, menggaji, dan mengucapkan salam.

⁴³ Jalaludin, *Psikologi*, (Palembang: Raja Grafindo Persada, 2010), hlm 259-260

⁴⁴ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*, (Jakarta: Balai pustaka, 2007), hlm 11-12

Prof Muzayyin Arifin dalam bukunya “ pedoman pelaksanaan bimbingan dan penyuluhan agama” mengatakan :

Dari Aspek subjektif (pribadi manusia), agama mengandung pengertian tentang tingkah laku manusia yang jiwanya memiliki nilai-nilai keagamaan yang memiliki getaran batin yang dapat mengatur dan mengarahkan tingkah laku tersebut kepada pola hubungan antara manusia dengan Tuha-Nya dan pola hubungan manusia dengan masyarakat serta alam sekitar.

Sikap keagamaan adalah pola dalam pikiran bahwa agama itu adalah suatu yang benar dan apa saja yang menyangkut dengan agama akan membawa makna positif dengan semacam kecenderungan, kesedian, kesiapan untuk bersikap sesuai dengan syariat agama⁴⁵

Sikap keagamaan merupakan suatu keyakinan yang berbentuk dalam jiwa seseorang mengenai agama yang selama ini ia anut. Hal itu sangat dipengaruhi oleh dua faktor yaitu; faktor interen dan eksteren. Faktor interen merupakan kemampuan menyelesaikan, mengelolah dan menganalisis pengaruh yang datang dari dalam termasuk minat dan perhatian. Sedangkan faktor eksteren adalah pengaruh yang datang dari luar individu.⁴⁶

Jadi sikap keagamaan dapat diartikan sesuatu keberadaan yang terjadi dalam diri seseorang yang mendorong untuk bertingkah laku yang berkaitan dengan agama.

⁴⁵ Ramayulis, Psikologi Agama, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), hlm. 117

⁴⁶ Jalaludin dan Ramayulis, *Pengantar Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1998), hlm

Sikap keagamaan merupakan suatu keadaan yang ada dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk bertingkah laku sesuai dengan kadar ketaannya terhadap agama. Sedangkan anak adalah amanah yang diberikan oleh Allah SWT kepada orang tua yang kelak akan dimintai pertanggung jawabnya atas pendidikan anaknya.

Jadi dari beberapa uraian diatas dapat disimpulkan bahwa sikap keagamaan anak adalah suatu keadaan yang ada dalam diri anak yang mendorongnya untuk berbuat atau bertingkah laku senang atau tidak senang, menerima atau menolak acuh terhadap kegiatan keagamaan yang sesuai dengan kadar ketaatannya terhadap agama berdasarkan hasil pengetahuan, penalaran, pemahaman dan penghayatan anak terhadap agama itu sendiri.

4. Tugas orang tua dalam menanamkan sikap keberagamaan anak

Menurut kamus bahasa indonesia, menanamkan adalah menanam sesuatu atau menaburkan paham ajaran, memasukan, membangkitkan, atau memelihara, (perasaan, cinta kasih, semangat dan sebagainya).⁴⁷

Keluarga adalah suatu lembaga atau unit terkecil dalam masyarakat yang menjunjung harkat kemanusiaan terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak atau saudara kandung, berpungsi bertanggung jawab, menjaga dan menumbuh kembangkan anggota-anggotanya mereka bertindak dan bertanggung jawab unuk mencapai kebahagiaan.

⁴⁷ Pusat Bahasa Depertemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hlm 1134

Didalam keluarga pusat pendidikan awal anak pada tahun-tahun formatifnya, serta didalam keluarga pula ada ikatan batin yang sangat kuat. Maka keluarga berkewajiban menanamkan sikap keagamaan anak sejak dini.

Pendidikan dimulai sejak anak dilahirkan. Bahkan pada tahun-tahun pertama sangat penting, dan sangat tepat apabila disebut dengan tahun-tahun yang menentukan kehidupannya. Sayangnya orang tua banyak mengabaikan pentingnya masa kanak-kanak meskipun masa ini sangat penting. Karena pada umur ini anak-anak pada masa keadaan bersih. Banyak orang tua berpendapat bahwa anak-anak tidaklah memahami atau belajar sesuatu sehingga mereka dengan sembarang mengucapkan kata-kata kotor, bahasa yang kasar, dan mencaci maki di depan anak. Sesungguhnya semua itu terukir didalam hati dan pikiran anak.⁴⁸

Agama yang ditanamkan sejak kecil kepada anak-anak merupakan bagian dari unsur-unsur keperibadianya, sehingga akan cepat bertindak menjadi pengedali dalam menghadapi segala keinginan-keinginan dan dorongan-dorongan yang timbul karena keyakinan terhadap agama yang menjadi bagian dari keperibadian itu serta akan mengatur sikap dan tingkah laku seseorang secara otomatis dari dalam. Ia tidak akan mau mengambil hak seseorang dan menyelewengkan sesuatu, bukan ia takut atas hukuman

⁴⁸ Maulana Musa Ahmad Olgar, *Tips Mendidik Anak bagi Orang Tua Muslim*, (Yogyakarta: Citra Media, 2006), hlm, 101

pemerintah atau masyarakat tetapi ia takut akan kemarahan dan keridahan Allah.

Jika ia menjadi seseorang ibu atau bapak di dalam rumah tangga maka ia terdorong untuk membesarkan anak-anaknya dengan pendidikan dan asuhan yang diridohi oleh Allah. Ia tidak akan membiarkan anak-anak melakukan hal yang melanggar hukum atau asusila.⁴⁹

Orang tua yang mentaati agama dapat memberikan bimbingan dari hal yang terkecil sampai hal yang terbesar, dari hal pribadi sampai sukses dalam membina kehidupan awal dari rumah tangganya dan memiliki apa yang diinginkannya. Akan tetapi sebaliknya jika orang tua yang tidak memiliki ketaatan beragama, akan bencana kepada pribadinya bahkan kepada rumah tangganya.

Dapat saksikan betabesar perbedaan antara orang yang beriman hidup menjalankan agamanya dengan orang yang tidak beragama atau acuh tak acuh kepada agamanya., pada wajah orang yang hidup beragama terlihat ketenteraman batin, sikapnya selalu tenang, mereka tidak merasa gelissa atau cemas, kelakukan dan perbuatan tidak akan menyensaraskan atau menyusahkan orang laian lain halnya orang yang hidup terlepas dari ikatn beragama mereka mudah terganggu dari sesuatu kegoncangan, perhatian tertuju pada diri dan golongannya, tingkah laku dan sopan santu dalam hidupnya,

⁴⁹ Zakiah Daradjat, *Peranan Agama dalam Kesehatan Mental*, (Jakarta: PT. Toko Gunung Agung, 2001), hlm, 49

biasanya di ukur oleh kesenangan-kesenangan lahiriyah, dalam keadaan senang dimanah sesuatu berjalan dengan lancar dan menguntungkan orang tidak beragama terlihat sangat gembira, tetapi apabila ada bahaya yang mengancam, hidupnya susah, banyak problem yang harus dihadapinya, maka kepanikan dan kebingungan akan menguasai jiwanya, bahkan akan memuncak sampai kepada terganggu kesehatan jiwa.⁵⁰

Orang tua merupakan pendidikan yang pertama kali bagi anak, oleh sebab itu orang tua harus mendidik anaknya dengan sebenar-benarnya. Agama sangat berpengaruh bagi orang tua, apabila orang tua tidak memahami agama yang dianutnya, maka anaknya tidak akan memahami agamanya, dikarenakan orang tuanya tidak bisa mendidik anaknya dengan selayaknya, bahwa agama itu sangat diperlukan dalam kehidupan manusia, baik bagi orang tua maupun bagi anaknya.

Sigmud Freud dengan dengan konsep Father Image (citra kebapaan) menyatakan bahwa perkembangan jiwa keberagamaan anak dipengaruhi oleh citra anak kepada bapaknya. Jika seseorang bapak menunjukkan sikap dan tingkah laku yang baik, maka anak akan cenderung mengidentifikasi sikap dan tingkah laku sang bapak pada dirinya. Demikian sebaliknya, jika bapak menampilkan sikap buruk maka akan ikut berpengaruh terhadap pembentukan keperibadian si anak.⁵¹

⁵⁰ *Ibid.*, hlm. 50

⁵¹ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Raja Grafindi Persada, 2007), hlm. 272

Pengaruh kedua orang tua terhadap perkembangan jiwa keberagamaan anak dalam pandangan islam sudah lama disadari. Oleh karena itu, sebagai intervensi terhadap perkembangan jiwa keberagamaan tersebut, kedua orang tua di beri bebab tanggung jawab. Ada semacam rangkaian ketentuan yang dianjurkan kepada orang tua, yaitu mengazankan ketelinga bayi yang baru lahir, mengaqikahkan, memberi nama yang baik, mengajrkan membaca Al-Qur'an, membiasakan sholat serta bimbingan lainnya yang sejalan dengan perintah agama. Orang tua dinilai sebagai faktor yang paling domonan dalam meletakkan dasar bagi perkembangan jiwa keagamaan⁵²

Dari uraian diatas telah jelas bawasanya orang tua sebagai pendidik agama dalam memberikan contoh yang baik dan teladan dalam agama dalam agama kepada anaknya. Sebagai yang dicontohkan mereka harus menyediakan suasana rumah tangga yang saleh, penuh dengan perangsang-perangsang budaya dan perasaan kemanusiaan yang mulia, bebas dari kerisauan, pertentangan dan pertarungan keluarga, soal pendidikan anak sebaiknya hendaknya orang tua memperkenalkan anak dengan agamanya melalui pengajaran dan bimbingan, agar kelak dewasa anak selalu konsisten dengan apa yang didapatkan dari pendidikan yang dilakukan didalam keluarga.

Orang tua harus memahami fungsi kependidikan Islam yang menekankan pada pendidikan yang bersifat individual, yaitu dalam dalam

⁵² *Ibid.*, hlm 50

bentuk pengarahan, pembiasaan dan pelatihan agar anak mampu mewujudkan dalam dirinya perilaku atau akhlak mulia dan memelihara jalur komunikasi harmonis dengan masyarakat dan lingkungannya.⁵³

Menurut Zakiah Darajat yang dikutip oleh tim dosen fakultas tarbiyah IAIN Sunan Ampel Malang, pendidikan agama islam dalam lingkungan keluarga adalah pendidikan yang berjiwa agama, terutama bagi anak-anak yang masih dalam fase pendidikan pasif, ketika pertumbuhan kecerdasannya masih kurang. Untuk itu penting diketahui bahwa orang tua: orang tua harus memberikan contoh didalam hidupnya, misalnya kebiasaan mengerjakan shalat, berdo'a, membaca Al-qur'an, disamping orang tua harus mengajak meneladani sikap-sikap terpuji. Demikian pula menanamkan sikap jujur, serta menghargai waktu, disiplin, senang membaca, cinta kerja, cinta ilmu pengetahuan, dan menghargai orang lain. Pendidikan lingkungan keluarga sangat berpengaruh besar terhadap perilaku anak kelak di kemudian hari, baik buruk perilaku anak baik dilingkungan sekolah maupun masyarakat sangat ditentukan oleh pendidikan yang diperoleh pada waktu kecil dilingkungan keluarga, sebab itu tanggung jawab keluarga memiliki peranan yang sangat penting.

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan betapa pentingnya peranan orang tua dalam menanamkan sikap keagamaan anak dimana seorang anak akan meniruh apa yang dilakukan oleh orang tuanya dan menjadi contoh

⁵³ Maulana Musa Ahmad Olgar, *Op.Cit.*, hlm. 102.

suritauladan bagi anaknya sehingga apabila orang tua memiliki sikap keagamaan yang kuat maka anak pun akan mengikuti jejak kedua orang tuanya.

B. Anak Usia Sekolah Dasar

1. Pengertian Anak Sekolah Dasar

Setelah masa prasekolah berakhir, maka tibalah masa sekolah yang disebut dengan masa intelektual. Anak-anak itu matang atau siap bersekolah apabila ia sudah sampai pada tingkat ketangkasan dalam gerak-geriknya, yaitu sudah mempunyai pandangan hidup yang ringkas yang tidak lagi dipengaruhi oleh perbuatan egosenteris dalam fantasinya.

Hal ini dapat dinyatakan dengan sikap mau menerima sesuatu kewajiban yang dibebankan oleh orang lain kepadanya, dan adanya kesanggupan menyelesaikan kewajiban itu sebaik-baiknya sekalipun tugas itu tidak disukainya atau memberatkan kepadanya. Anak demikian itu biasanya anak yang berusia 6-7 tahun.

Anak usia masa ini disebut juga usia tidak rapih karena mereka cenderung tidak memperdulikan atau ceroboh dalam penampilan. Dimasa ini anak sering kali tidak mengindahkan perkataan atau perintah dari orang tuanya. Mereka lebih memperdulikan kelompok bermainnya. Oleh karena itu masa ini disebut dengan masa sulit bagi orang tuanya.⁵⁴

⁵⁴ Alisuf Sabri, *Pengantar Psikologi Umum dan Perkembangan*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1993), hlm. 155

Pengalam pertama yang sangat berat bagi si anak adalah ketika anak mulai belajar hidup disiplin di sekolah, mulai duduk tenang pada jam-jam tertentu, harus patuh kepada peraturan dan lain sebagainya. Bagi anak yang biasanya dapat perhatian yang cukup atau lebih di rumah, maka pengalaman sekolah baginya tidak menyenangkan.⁵⁵

Untuk itu sebagai orang tua dituntut untuk dapat menumbuhkan dan mendorong agar kepercayaan dirinya dapat terbangun. Sehingga dapat menenteramkan keadaan mereka yang sedang kalut dengan pengalaman barunya.

Anak pada masa ini disebut dengan masa penyesuaian diri. Karena pada masa ini anak banyak menyesuaikan diri dengan standar yang disetujui kelompok dan penampilan berbicara dan perilaku lainnya.

2. Fase Perkembangan Anak Usia Sekolah Dasar

Usia anak sekolah dasar, bukan lagi seperti anak yang mau di timang-timang dan diperlakukan seperti anak baliata. Karena sekarang mereka telah mengalami perkembangan diberbagai macam aspek antara lain:

1. Perkembangan intelektual

Pada umumnya anak-anak umur 6 tahun telah masuk sekolah dasar. Anak usia 6-12 tahun ini berbeda dengan anak yang berada di bawah umur 6 tahun. Anak-anak umur 6 tahun ini ditandai dengan perkembangan kecerdasan cepat. Kira-kira usia 7 tahun pemikiran

⁵⁵ Zakiah Dardjat, *Op.Cit.*, hlm. 96

logis terus tumbuh dan berkembang dengan cepat sampai umur 12 tahun, dimana anak telah mampu memahami hal-hal yang abstrak.⁵⁶

2. Perkembangan bahasa

Bahasa adalah alat berkomunikasi dengan orang lain. Dalam pengertian ini tercakup semua cara untuk berkomunikasi, dimana pikiran dan perasaan dinyatakan dalam bentuk tulisan, lisan, isyarat, atau gerak dengan menggunakan kata-kata, kalimat bunyi, lambang gambar dan lukisan. Dengan ini bahasa, semua manusia dapat mengenal dirinya, sesama manusia, alam sekitar, ilmu pengetahuan dan nilai-nilai moral atau agama.

3. Perkembangan sosial

Maksud perkembangan sosial disini adalah pencapaian kematangan dalam hubungan sosial. Dapat juga dikatakan sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri dengan norma-norma kelompok, tradisi dan moral (agama).

Pada usia ini anak mulai memiliki kesanggupan diri sendiri (egosentris) kepada sikap yang kooperatif (bekerja sama) atau sosiosentris (mau memperlihatkan kepentingan orang lain). Anak berminat terhadap kegiatan-kegiatan teman sebayanya. Dan bertambah kuat keinginannya untuk diterima menjadi anggota

⁵⁶ Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga dan Sekolah*, (Jakarta: CV. Ruhana, 1993), hlm. 79

kelompok, dia merasa tidak senang apabila tidak diterima dalam kelompoknya.

Karena pengaruh teman sangat besar, maka orang tua dan guru hendaknya membantu anak dalam memilih teman yang baik. Ukuran baik dan buruk supaya diambilkan dari nilai-nilai absolut yang tidak akan berubah karena keadaan zaman dan tempat.⁵⁷

4. Perkembangan emosi

Memgingjak usia sekolah dasar, anak mulai menyadari bahwa pengungkapan emosi secara kasar tidaklah diterima dalam masyarakat. Oleh karena itu, dia mulai belajar untuk mengontrol ekspresi emosinya. Kemampuan mengontrol emosi diperoleh anak melalui peniruan dan latihan (pembiasaan). Dalam proses peniruan pengaruh orang tuanya dalam pengendalian emosi sangatlah berpengaruh.

5. Perkembangan moral

Moral adalah realisasi dari keperibadian (mental) pada umumnya bukanlah hasil pekerjaan pikiran umum semata. Betapa banyak orang yang tahu bahwa yang dikatakan atau dilakukan sebenarnya tidak dapat diterima oleh akal nya sendiri, tetapi ia masih tidak sanggup mengatasinya.⁵⁸

⁵⁷ *Ibid.*, hlm. 87

⁵⁸ Zakiah Daradjat, Op.Cit., hlm. 58

3. Perkembangan Keberagamaan Anak Usia Sekolah Dasar

Sebagai makhluk ciptaan tuhan sebenarnya potensi sudah ada setiap manusia sejak mereka dilahirkan. Potensi ini merupakan dorong untuk mengabdikan diri kepada sang pencipta. Didalam terminology islam dorongan ini dikenal dengan al-diniyat, berupa benih-benih keagamaan yang dianugerahkan tuhan kepada manusia. Dengan adanya potensi bawaan ini manusia pada hakekatnya adalah makhluk beragama.⁵⁹

Keagamaan anak pada masa sekolah adalah sungguh-sungguh, namun belum dengan pikiran, ia menangkapnya dengan emosi, karena ia belum mampu berpikir secara logis. Kemampuan berpikir logisnya baru mulai tumbuh, namun tetap terkait kepada fakta yang dapat dijangkau dengan panca indra.

Saat anak menginjak usia 7 tahun, secara fisik mereka dibiasakan mengerjakan sholat (pembiasaan). Kemudian setelah usia 10 tahun, perintah untuk melaksanakan shalat secara rutin sudah diperketat (disipli). Pada usia ini anak juga diperkenalkan dengan nilai-nilai ajarannya, diajarkan membaca al-quran, sunah rasul, maupun cerita-cerita bernilai pendidikan.

⁵⁹ Jalaludin, Op.Cit., hlm. 69

BAB III

KEADAAN OBJEKTIF WILAYAH PENELITIAN

A. Sejarah Singkat Desa Sukarela

Pada zaman dahulu penduduk desa Sukarela berasal dari kabupaten ogan komring ilir yang sekarang berubah menjadi kabupaten ogan ilir, dikarenakan lahan perkebunak di kabupaten ogan ilir sudah sedikit, akhirnya beberapa masyarakat memutuskan untuk hijrah (pindah tempat) untuk lahan berladang dan berkebun, dan mereka membuat persiapan yaitu membuat sebuah perahu yang mereka sebut perahu jerubung (sebuah perahu kecil yang di atasnya dipasang seperti pondok terapung). Selesaiya persiapan mereka memutuskan untuk berangkat mengarungi sungai dan akhirnya bermuara ke sungai musi yaitu sungai muara ogan, hari demi hari mereka mengadakan aktifitas diatas perahu kecil yang dilengkapi dengan bahan makanan pakaian untuk satu keluarga dan beberapa perahu kecil terdamparlah di muara sungai yang diberinama sungai sukorebo, dan memutuskan untuk berladang dimuara sungai sukorebo tersebut. Dianamakn sukorebo tersebut karena setiap pedagang yang singgah selalu tukar menukar barang dan mengatak suko dak ditukar dengan barang aku ini, jawabnyo selalu sukorebo (ikhlas). Dengan perkembang zaman nama muara sungai sukorebo ini diganti dengan nama sukarela, karena penambahan penduduk yang cukup pesat pada zaman pesirah, desa sukarela ini dulunya masuk ke wilayah semuntul, segala urusan dikendalikan di semuntul. Pada tahun 2005 bermusyawarahlah seluruh masyarakat, tokoh agama, adat, dan alim

ulama untuk membentuk desa sukarela, dan pada tahun 2007 terbentuklah desa yang mandiri.

B. Letak Geografis dan batasan wilayah Desa Sukarela

Secarah geografis Desa Sukarela Kec. Rantau Bayur Kab. Banyuasin luas wilayahnya 1200 meter persegi terletak lebih kurang 17 KM dari Ibu Kota Kabupaten Banyuasin, adapun batasan wilayah dapat di paparkan sebagai berikut:

1. Sebelah utara berbatasan dengan : desa talang kemang Kec. Rantau Bayur
2. Sebelah selatan berbatas dengan : desa semuntul Kec. Rantau Bayur
3. Sebelah timur berbatasan dengan : kelurahan pulau kerto Kec. Gandus
4. Sebelah barat berbatasan dengan : desa semuntul Kec. Rantau Bayur

C. Sistem Pemerintahan Desa Sukarela

Masalah struktur pemerintahan desa sukarela pada dasarnya tidak berbeda dengan system pemerintahan desa-desa lainya yang ada di wilayah kabupaten banyuasin. Dalam pengaturan masyarakat kelurahan ini pada tataran formal dibentuklah badan pemerintahan yang dipimpin oleh seorang Kades yang bernama Burmawi dan bibantu oleh perangkatnya. Menurut beliau bahwa pelaksanaan sistem pemerintahan di desa ini kami jalankan sesuai dengan UU yang berlaku, dengan mekanisme yang harmonis antara kepala desa, Skretaris dan perangkat lainya yang di landasi rasa kekeluargaan dalam upaya memberikan pelayanan kepada warga, baik secara administrasi, keamanan, dan

kemasyarakatan. Desa sukarela ini terdiri dari 3 RT yang diketahui oleh masing-masing RT, adapun nama-namanya terdiri dari yaitu:

RT 1 diketuai oleh Ismail Jalili

RT 2 diketahui oleh Nuryani

RT 3 .diketahui oleh Suharman

D. Keadaan penduduk

Pada dasarnya penduduk desa lengkap adalah masyarakat yang mempunyai ragam suku dan budaya, maka dapat diketahui jumlah penduduk desa sukarela berdasarkan sensus penduduk pada tahun 2016 adalah berjumlah 1.185 jiwa yang terdiri dari 380 kepala keluarga, yang terdiri dari jumlah laki-laki sebanyak 578 dan perempuan 607

Table 1

Keadaan Penduduk Secara Umum

No.	Jenis Kelamin	Jumlah
1	Laki-laki	578
2	Perempuan	607
	Total	1.185

Sumber Data: monografi Desa Sukarela

E. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana sangat penting bagi kehidupan masyarakat, seperti: jalan, tempat pendidikan, tempat ibadah, tempat olahraga, sarana kesehatan, dan lain-lain. Sejalan dengan pembangunan Nasional dan dengan bergantinya kepemimpinan di desa Sukarela ini semakin kedepan semakin membaik, baik dari kualitas maupun kuantitas.

Sarana dan prasarana di desa sukarela di dalam pembangunannya sangat di bantu oleh pemerintah, untuk lebih jelas lagi keadaan sarana dan prasaran di Desa Sukarela pada tabel berikut

Table 2

Keadaan Sarana dan Prasarana

No.	Sarana dan Prasarana	Jumlah	Kondisi		
			Baik	Kurang Baik	Tidak Baik
	Puskesmas	2	✓		
	Trasportasi	-			
	Air Bersih	1	✓		
	Jalan Aspal	-			
	Jembatan	-			
	Sarana Ibadah	4	✓		
	Sekolahan	4	✓		
	WC Umum	4	✓		

Sarana Olahraga	3	✓
Sarana Kesenian		
Pasar/Pusat belanja	1	✓

Sumber Data: Monografi Desa Sukarela

Dari data di atas dapat kita ketahui sarana dan prasarana desa Sukarela dapat dikatakan baik dan layak.

F. Bahasa komunikasi penduduk

Dalam kehidupan sehari-hari bahasa yang digunakan oleh masyarakat ini adalah bahasa Palembang dengan bahasa inilah masyarakat dapat bergaul dan berhubungan antara masyarakat satu dengan yang lainnya.

G. Mata Pencarian Penduduk

Berbicara tentang mata pencarian penduduk di desa Sukarela ini, yang diambil dari data yang ada pada profil desa Sukarela bahwa pekerjaan/ mata pencarian penduduk desa ini beraneka ragam, ada yang menjadi buruh, berdagang, tetapi sebagian besar dari penduduk di desa Sukarela ini bekerja sebagai petani.

H. Pendidikan dan Kehidupan Keagamaan Masyarakat

1. Keadaan Pendidikan

Untuk mengetahui kebutuhan dalam bidang pendidikan desa Sukarela ini memiliki tiga tingkatan sekolah, yaitu SD (Sekolah Dasar), SMP (Sekolah

Menengah Pertama), SMA (Sekolah Menengah Atas). Memperhatikan sarana pendidikan yang ada, tampaknya cukup memadai untuk kebutuhan pendidikan anak. Untuk lebih jelas dapat di lihat pada table berikut:

Table 3
Sarana Pendidikan Desa Sukarela

No.	Sarana Pendidikan	Jumlah	Kondisi		
			Baik	Kurang Baik	Tidak Baik
1.	SD/MI	3	✓		
2.	SMP/MTS	1	✓		
3.	SMA/MA	1	✓		

Dari table diatas dapat kita ketahui bahwa keadaan pendidikan di Desa Sukarela sudah baik dan layak dan dapat dikatan keadaan pendidikan sudah cukup dan lengkap untuk masyarakat desa sehingga orang tua dapat terbantu dalam melaksanakan peranannya sebagai orang tua.

2. Keadaan Agama

Untuk memenuhi kebutuhan dalam bidang agama di desa ini sudah cukup memadai dengan telah tersedianya 4 buah masjid yang biasanya di jadikan tempat sarana mengaji bagi anak-anak pada siang hari dan malam hari. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada table berikut:

Table 4
Sarana Keagamaan

No.	Fasilitas Peribadatan	Jumlah	Keterangan
1	Masjid	4	Baik

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti dengan kepala Desa Sukarela yang mengatakan bahwa di desa ini tidak memiliki TPA khusus mereka hanya melakukan kegiatan belajar keagamaan dimasjid, dengan jumlah murid yang cukup banyak di setiap masjidnya. Begitu juga dengan kegiatan pengajian ibu-ibu yang diadakan setiap seminggu sekali yaitu pada hari senin dan Kamis jam 13.00-16.00, pada hari besar islam di desa ini selalu melaksanakan kegiatan keagamaan, warga yang ikut serta dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan ini cukup banyak dan banyak juga anak-anak yang di ajak orang tua mereka dalam menghadiri kegiatan hari-hari besar islam. selain itu masjid digunakan sebagai tempat peribadatan juga digunakan sebagai tempat perayaan hari-hari besar islam, musyawarah, dan acara-acara lainnya, yang secara tidak langsung sarana peribadatan ini benar-benar di jadikan rumah Allah (Baitullah).

Berdasarkan dari data dan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti bahwa keadaan sarana keagamaan di desa sukarela sudah sangat baik, apabila dilihat

dari prasarana yang ada di desa sangat menunjang para orang tua untuk melaksanakan perannya.

BAB IV

ANALISIS PERANAN ORANG TUA DALAM MENANAMKAN SIKAP KEAGAMAAN

Analisis data yang di lakukan pada bab ini adalah mengenai peranan orang tua dalam menanamkan sikap keagamaan anak, faktor-faktor yang mempengaruhi orang tua dalam menanamkan sikap keagamaan anak. Untuk mengumpulkan data tersebut peneliti mengajukan angket kepada 38 sampel Kepala Keluarga dari dari 10% jumlah sampel 380 kepalak keluarga. Dan ditujukan data wawancara kepada kepala desa dan orang tua.

A. Peranan Orang Tua dalam Menanamkan Sikap Keagamaan Anak

Untuk mengetahui peranan orang dalam menanamkan sikap keagamaan anak dan faktor-faktor yang mempengaruhi peranan orang tua dalam menanamkan sikap keagamaan anak di Desa Sukarela Kecamatan Rantau Bayur Kabupaten Banyuasin, maka penulis menyebarkan angket sebanyak 10 item pertanyaan, dari setiap pertanyaan terdapat alternatif jawaban di berih skor sesuai dengan kualitasnya masing-masing.

Kepada para orang tua di Desa Sukarela, dilakukan penelitian dengan mengajukan pertanyaan pertanyaan melalui angket yang disebarkan kepada responden yang menjadi sampel penelitian ini mengenai peranan orang tua dalam menanamkan sikap keagamaan anak. Untuk lebih jelasnya, bagaimana peranan orang tua dalam menanamkan sikap keagamaan anak, dapat dilihat pada table berikut :

Untuk mengetahui apakah anak diajak untuk melaksanakan sholat berjamaah di rumah, dapat dilihat pada tabel berikut:

Table 5

Sering Melaksanakan Sholat Berjamaah Di Rumah

Jawaban Responden	F	%
a. Selalu	13	34,21
b. Kadang-kadang	18	47,36
c. Tidak pernah	7	18,43
Jumlah	38	100

Sumber data : analisis data angket

Data tabel diatas diketahui bahwa peranan orang tua mengajak anak sholat berjamaah, yang menjawab selalu sebanyak 13 orang atau 34,21 % yang menjawab kadang-kadang mengajak anak sholat berjamaah berjumlah 18 orang atau 47,36 %, dan yang menjawab tidak pernah mengajak anak untuk sholat berjamaah berjumlah 7 orang atau 18,43 %.

Dari data diatas dapat di tarik kesimpulan bahwa peranan orang tua dalam mengajak anak sholat berjamaah cukup berperan, dimana dari penyebaran angket yang peneliti lakukan hasil terbesar yang didapat hanya kadang-kadang orang tua mengajak anak sholat berjamaah.

Kemudian untuk mengetahui siapa saja yang melakukan sholat berjamaah di rumah, dapat dilihat pada tabel berikut.

Table 6

Siapa Saja Yang Ikut Sholat Berjamaah Dirumah

Jawaban Responden	F	%
a. Semua orang	10	26,31
b. Sebagian saja	19	50,00
c. Tidak ada yang ikut	9	23,69
Jumlah	38	100

Sumber data : analisis data angket

Data tabel diatas diketahui bahwa siapa saja yang ikut sholat berjamaah, yang menjawab ayah sebanyak 10 atau 26,31 % orang, yang menjawab ibu yang sering ikut melaksanakan sholat berjamaah di rumah sebanyak 19 orang atau 50,00 %, dan orang tua yang menjawab yang menjawab anak sering ikut melaksanakan anak sholat berjamaah di rumah berjumlah 9 orang atau 23,69 %.

Dari data siapa saja yang ikut dalam sholat berjamaah dirumah menyatakan bahwa hanya sebagian saja orang tua yang ikut sholat berjamaah maka dapat ditarik kesimpulan bahwa orang tua masih kurang berperan dalam melaksanakan perannya dalam kegiatan keagamaan.

Kemudian untuk mengetahui siapa senantiasa mengajak anak untuk sholat di rumah dapat dilihat pada tabel berikut:

Table 7

Senantiasa Mengajak Anak Untuk Sholat Berjamaah

Jawaban Responden	F	%
a. Selalu	11	28,95
b. Kadang-kadang	17	44,73
c. Tidak pernah	10	26,32

Jumlah

38

100

Sumber data : analisis data angket

Data tabel diatas diketahui bahwa orang tua senantiasa mengajak anak untuk ikut melaksanakan sholat yang menjawab selalu sebanyak 11 orang atau 28,95 %, orang tua yang menjawab kadang-kadang mengajak anak melaksanakan sholat berjumlah 17 orang atau 44,73 %, dan orang tua yang menjawab tidak pernah mengajak anak melaksanakan sholat berjumlah 10 orang atau 26,32 %.

Dari tabel diatas sesuai yang di ungkapkan oleh responden bapak Hoiri, beliau menyatakan bahwa:

“saya ngajak anak untuk sholat berjamaah itu Cuma diwaktu-waktu tertentu bae itu pun idak setiap saat” (saya mengajak anak untuk sholat berjamaah itu hanya di waktu-waktu tertentu saja itu pun tidak setiap saat).⁶⁰

Dapat di simpulkan dari data tabel dan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti bahwa orang tua di desa sukarela ini untuk mengajak anak sholat berjamaah itu hanya kadang-kadang saja artinya orang tua di desa ini masih belum berperan secara maksimal dalam menanamkan sikap keagamaan pada anak.

Kemudian untuk mengetahui apakah orang tua menegur anak apabila lalai dalam melaksanakan sholat dapat dilihat pada tabel berikut:

Table 8

Menegur Apabila Anak Lalai Dalam Melaksanakan Ibadah

Jawaban Responden	F	%
-------------------	---	---

⁶⁰ Wawancara dilaksanakan pada tanggal 18 Oktober 2018 di Desa Sukarela

a. Selalu	9	23,68
b. Kadang-kadang	26	68,42
c. Tidak pernah	3	7,89
Jumlah	38	100

Sumber data : analisis data angket

Data tabel diatas diketahui bahwa orang tua yang menegur bila lalai dalam melaksanakan sholat yang menjawab selalu sebanyak 9 orang atau 23,68 %, yang menjawab kadang-kadang menegur anak bila lalai dalam melaksanakan sholat berjumlah 26 orang atau 68,42 %, dan orang tua yang tidak pernah menegur anak bila lalai melaksanakan sholat berjumlah 3 orang atau 7,89 %.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan bapak komar menyatakan bahwa:

“ Negor anak idak sholat tu jarang kareno aku jarang di rumah jadi aku dak pulo memperhatikan anak tu, palingan nunggu ado waktu tertentu bae (menegur anak tidak mengerjakan sholat itu jarang karena saya jarang di rumah sehingga aku tidak terlalu memperhatikan anak, hanya waktu-waktu tertentu saja saya menegur anak untuk melakukan sholat)⁶¹

Dapat disimpulkan bahwa orang tua di desa sukarela ini dalam menegur anak yang tidak melaksanakan sholat itu masih terbilang kurang dimana dari data angket dan wawancara yang peneliti lakukan hanya kadang-kadang saja orang tua menegur

⁶¹ Wawancara dilaksanakan pada tanggal 18 Oktober 2018 di Desa Sukarela

anak yang laila melaksanakan sholat berjamaah artinya orang tua di sini belum sepeuhnya berperan dalam kegiatan keagaam anak

Kemudian untuk mengetahui apakah orang tua senantiasa memberikan hadiah kepada anak yang taan dalam menjalakan ibadah kepada allah dapat dilihat pada tabel berikut:

Table 9
Senantiasa Memberikan Hadiah Kepada Anak Yang Taat Dalam Menjalankan Ibadah Kepada Allah

Jawaban Responden	F	%
a. Selalu	20	52,63
b. Kadang-kadang	11	28,95
c. Tidak pernah	7	18,42
Jumlah	38	100

Sumber data : analisis data angket

Data tabel diatas diketahui bahwa orang tua memberikan hadiah kepada anak yang taat menjalakan ibadah kepada Allah, yang menjawab selalu sebanyak 20 orang atau 52,63 yang menjawab kadang-kadang orang tua memberikan hadiah kepada anak yang taat menjalakan ibadah kepada Allah berjumlah 12 orang atau 28,95 %, dan yang menjawab tidak pernah orang tua memberikan hadiah kepada anak yang taat menjalakan ibadah kepada Allah berjumlah 7 orang atau 28,42 %.

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak puan menanyakan bahwa:

“*sering aku ngasih hadiah samo anak tu, supaya dio tambah rajin ngelaku ibadahnyo*” (saya sering memberikan hadiah kepada anak saya yang rajin melakukan ibadah kepada Allah, supaya dia tambah semangat dan rajin dalam melaksanakan ibadah kepada Allah).⁶²

Dari data yang telah dikumpulkan oleh peneliti dapat disimpulkan bahwa senantiasa memberikan hadiah kepada anak yang taat dalam menjalankan perintah Allah sudah baik.

Kemudian untuk mengetahui apakah orang tua mengajarkan anak untuk bersikap sopan santun terhadap orang lain dapat dilihat pada tabel berikut:

Table 10

Mengajarkan Anak Untuk Bersikap Sopan Santun Terhadap Orang Lain Dan Orang Yang Lebih Tua

Jawaban Responden	F	%
a. Selalu	17	44,73
b. Kadang-kadang	15	39,48
c. Tidak pernah	6	15,79
Jumlah	38	100

Sumber data : analisis data angket

Data tabel diatas diketahui bahwa orang tua mengajarkan anak untuk bersikap sopan kepada orang yang lebih tua dan orang lain, yang menjawab selalu sebanyak 17 orang atau 44,73 %, yang menjawab kadang-kadang orang tua mengajarkan anak

⁶² Wawancara dilaksanakan pada tanggal 19 Oktober 2018 di Desa Sukarela

untuk bersipat sopan kepada orang yang lebih tua dan orang lain berjumlah 15 orang atau 39,48 %, dan yang menjawab tidak pernah orang tua mengajarkan anak untuk bersipat sopan kepada orang yang lebih tua dan orang lain berjumlah 6 orang atau 15,79 %.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu anak yang ada di desa sukarela yang bernama aril menyatakan:

“Uwong tuo ku selalu nagajarke aku untuk berperilaku sopan apo lagi uwong yang lebih tua dari aku, kalu aku berkata kurang ajar pasti aku kenomarah”. (Orang tua ku selalu mengajarkan aku untuk bersikap sopan dengan orang yang lebih tua, kalau saya berkata kurang ajar pasti aku dimarah sama mereka).⁶³

Dapat disimpulkan berdasarkan hasil dari analisis data angket yang telah di sebarkan kepada orang tua dan hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti bahwa orang tua dalam mengajarkan anak untuk selaluh bersipat sopan kepada orang yang lebih tua sudah baik.

Kemudian untuk mengetahui apakah orang tua sering memberikan contoh untuk memberikan sedekah kepada orang yang tidak mampu dapat dilihat pada tabel berikut:

⁶³ Wawancara dilaksanakan pada tanggal 18 Oktober 2018 di Desa Sukarela

Table 11

Sering Memberikan Sedekah Kepada Orang Yang Tidak Mampu

Jawaban Responden	F	%
a. Selalu	16	42,10
b. Kadang-kadang	15	39,47
c. Tidak pernah	7	18,43
Jumlah	38	100

Sumber data : analisis data angket

Data tabel diatas diketahui bahwa orang tua yang memberikan contoh berbagi sedekah kepada orang yang tidak mampu, yang menjawab selalu sebanyak 1 orang atau 42,10 % ,yang menjawab kadang-kadang memberikan contoh berbagi sedekah kepada orang yang tidak mampu berjumlah 15 orang atau 39,47 %, dan yang menjawab tidak pernah memberikan contoh berbagi sedekah kepada orang yang tidak mampu berjumlah 7 orang atau 18,43 %.

Dari data tabel diatas dapat di tarik kesimpulan bahwa orang tua dalam mengajarkan anak untuk bersedekah sudah berperan dengan baik.

Kemudian untuk mengetahui apakah orang tua smenceritakan tentang kisah Nabi Muhammad dapat dilihat pada tabel berikut:

Table 12

Menceritakan Tentang Kisah Nabi Muhammad SAW

Jawaban Responden	F	%
a. Selalu	7	18,42
b. Kadang-kadang	19	50,00
c. Tidak pernah	12	31,58
Jumlah	38	100

Sumber data : analisis data angket

Data tabel diatas diketahui bahwa orang tua senantiasa menceritakan kisah Nabi Muhammad Saw, yang menjawab selalu sebanyak 7 orang atau 18,42 %, yang menjawab kadang-kadang bahwa orang tua senantiasa menceritakan kisah Nabi Muhammad Saw berjumlah 19 orang atau 50,00 %, dan yang menjawab tidak pernah bahwa orang tua senantiasa menceritakan kisah Nabi Muhammad Saw berjumlah berjumlah 12 orang atau 31,58 %.

Dari data tabel diatas dapat disimpulkan bahwa orang tua di desa sukarela dalam menceritakan kisah nabi Muhammad Saw belum berpan.

Kemudian untuk mengetahui apakah orang tua mengajarkan anak untuk bersikap jujur dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 13
Mengajarkan Anak Untuk Bersikap Jujur Dan Suka Menolong

Jawaban Responden	F	%
a. Selalu	21	55,26
b. Kadang-kadang	13	34,21
c. Tidak pernah	4	10,53
Jumlah	38	100

Sumber data : analisis data angket

Data tabel diatas diketahui bahwa orang tua yang mengajarkan anak harus bersikap jujur dan suka menolong, yang menjawab selalu sebanyak 21 orang atau 55,26 %, yang menjawab kadang-kadang mengajarkan anak harus bersikap jujur dan suka menolong berjumlah 13 orang atau 34,21 %, dan yang menjawab tidak pernah mengajarkan anak untuk bersikap jujur dan suka menolong berjumlah 4 orang atau 10,53 %.

Berdasarkan tabel diatas sesuai dengan pernyataan yang dikatakan oleh ibu Rika yang mengatakan bahwa:

“ saya selalu mengajarkan anak saya untuk bersikap jujur dan menolong orang yang dalam kesusahan karenan perbuatan itu merupakan suatu perbuatan yang sangat terpuji dan apabila anak saya berkata tidak jujur saya selalu menegurnya dan membbberikan nasehat bahwa perbuatan tersebut tidak diperolehkan”.⁶⁴

Dari data tabel dan hasil wawancara bahwa orang tua di desa sukarela dalam bidang mengajarkan anak untuk selalu bersikap jujur dan suka menolong sudah berperan dimana dapat dilihat dengan dari data angket dan wawancara yang dilakukan.

Kemudian untuk mengetahui apakah orang tua mengajak anak untuk melaksanakan hari-hari besar seperti Isra'miraj di masjid dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 14
Mengajak Anak Untuk Melaksanakan Hari-Hari Besar Seperti
Isra'miraj di Masjid

Jawaban Responden	F	%
a. Selalu	18	47,36
b. Kadang-kadang	14	36,85
c. Tidak pernah	6	15,79
Jumlah	38	100

Sumber data : analisis data angket

⁶⁴ Wawancara dilaksanakan pada tanggal 18 Oktober 2018 di Desa Sukarela

Data tabel diatas diketahui bahwa orang tua Mengajak anak untuk melaksanakan hari-hari besar seperti Isra'miraj di masjid, yang menjawab selalu sebanyak 18 orang atau 47,36 %, yang menjawab kadang-kadang Mengajak anak untuk melaksanakan hari-hari besar seperti Isra'miraj di masjid berjumlah 14 orang atau 36,85 %, dan yang menjawab tidak pernah Mengajak anak untuk melaksanakan hari-hari besar seperti Isra'miraj di masjid berjumlah 6 orang atau 15,79 %.

Berdasarkan tabel diatas sesuai dengan apa yang dikatakan oleh bapak rosuwan yang menyatakan bahwa:

“diwaktu hari-hari besak islam cak waktu isra'miraj banyak uwong tuo yang ngajak anaknyo ke masjid untok biaso ke anaknyo. (di waktu hari-hari besar islam seperti acara isra'miraj banyak orang tua yang mengajak anaknya untuk pergi ke masjid supaya anaknya tebiasa dalam kegiatan keagamaan).⁶⁵

Dapat disimpulkan bahwa orang tua dalam kegiatan keagaaam seperti hari-hari besar islam sudah berperan dimana banyak orang tua yang mengikutsertakan anak mereka dalam kegiatan tersebut.

Selanjutnya dari data-data diatas di analisis melalui langkah-langkah sebagai berikut :

1. Menentukan Mean dan Standar Deviasi

Mean adalah jumlah dari keseluruhan angka atau bilangan yang ada, dibagi dengan banyak angka atau bilangan tersebut. Sedangkan standar deviasi (SD) adalah selisih atau simpangan dari masing-masing skor atau interval dari rata-rata.

⁶⁵ Wawancara dilaksanakan pada tanggal 20Oktober 2018 di Desa Sukarela

Untuk mengetahui rata-rata dari tabel diatas mengenai peranan orang tua dalam menanamkan sikap keagamaan anak di Desa Sukarela Kecamatan Rantau Bayur Kabupaten Banyuasin dapat dilihat pada tabel berikut.

Sebelum melakukan perhitungan melalui tabel, bahwa variable ini telah diajukan 10 item pertanyaan yang dibagi dalam tiga option, yaitu yang paling tepat (a) diberi skor 3, kurang tepat (b) diberi skor 2, dan yang tidak tepat (c) diberi skor 1, sehingga analisis ini juga menggunakan rumus kategori tinggi, sedang, dan rendah (T-S-R).

Berdasarkan hasil perhitungan nilai angket tentang persepsi masyarakat petani terhadap pendidikan anak pada tabel diatas, didapatkan nilai tertinggi (H) dan nilai terendah (L). ternyata nilai $H = 27$ dan nilai terendah $L = 17$. Langkah selanjutnya adalah mencari banyak frekuensi nilai yang dimulai dengan nilai L sampai dengan nilai H dengan menggunakan rumus :

$$R = (H - L) + 1$$

R = Total Range

H = Highest Score (Nilai Tertinggi)

L = Lowest score (nilai terendah)

1 = bilangan konstan

Maka semua skor yang didapat adalah sebagai berikut $R = (27 - 17) + 1 = 11$. Angka sebelas ini apabila kita menghitung banyaknya nilai mulai dari terendah samapai pada data yang telah kemukakan diatas, akan diperoleh sebanyak 11 butir, yaitu (17, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 25, 26, 27).

Langkah selanjutnya adalah menentukan interval untuk setiap nilai yang kita sajikan dalam tabel distribusi, dikatakan bahwa baris pengelompokan data yang standar minimal 10 dan maksimal 20. Karena jumlah R sudah diketahui maka 11 maka interval yang diambil adalah 1. Maka tabel distribusi dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 15

Perhitungan Untuk Menentukan Mean dan Standar Deviasi

Skor X	f	fX	x	x²	fx²
27	2	54	4.89	23.9584	47.92
26	1	26	3.89	15.169	15.17
25	6	150	2.89	8.3795	50.28
24	4	96	1.89	3.59003	14.36
23	2	46	0.89	0.80055	1.601
22	5	110	-0.1	0.01108	0.055
21	7	147	-1.1	1.22161	8.551
20	6	120	-2.1	4.43213	26.59
19	2	38	-3.1	9.64266	19.29

18	2	36	-4.1	16.8532	33.71
17	1	17	-5.1	26.0637	26.06
Total	38	840			243.6

a. Rata-rata (Mean) dan Standar Deviasi (SD)

Lambang Mean yang digunakan adalah M, dengan rumus:

$$Mx = \frac{\sum Fx}{N} = \frac{840}{38} = 22.105$$

$$\text{Sedangkan SD} = \frac{\sqrt{\sum fx^2}}{N} = \frac{243.6}{38} = \sqrt{6.41} = 2.53$$

b. Menentukan Tinggi, Sedang Rendah (T-S-R)

Setelah mendapatkan harga Mean (M) sebesar 19.68 dan Standar Deviasi (SD) sebesar 2.720, adapun untuk langkah selanjutnya menetapkan kategori T-S-R, yaitu.

- Tinggi : M + 1.SD
: 22.10 + 2.53 = 24.63 dibulatkan menjadi 25
- Sedang : M – 1.SD Sampai Dengan M + 1.SD
: 22.10 – 2.53 Sampai dengan 22.10 + 2.53
: 20 sampai dengan 24
- Rendah : M – 1.SD
: 22.10 – 2.53 = 19.57 dibulatkan menjadi 17

c. Menentukan Prosentase Tinggi, Sedang, Rendah

Berdasarkan klasifikasi di atas, selanjutnya disusun ke dalam tabel distribusi Frekuensi T-S-R tentang peranan orang tua dalam menanamkan sikap keagamaan anak di desa Sukarela Kecamatan Rantau Bayur Kabupaten Banyuasin adalah sebagai berikut:

Tabel 16

Distribusi Frekuensi Peranan Orang Tua Dalam Menanamkan Sikap

Keagamaan Anak

Peranan Orang Tua Terhadap Sikap Keagamaan Anak	Frekuensi	%
Tinggi (27,26,25)	9	23. 69
Sedang (24, 23, 22, 21 & 20)	24	63.15
Rendah (19, 18, 17)	5	13.16
Total	38	100 %

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa klasifikasi tentang peranan orang tua terhadap sikap keagamaan anak di Desa sukarela ini cukup baik. Karena dari hasil penulis melalui penyebaran angket terhadap 38 sampel, bila digabung antara klasifikasi tinggi dan sedang terhadap 34 orang (89.47 %) yang dikatagorikan baik atau peranan orang tua terhadap sikap keagamaan anak di Desa Sukarela sudah cukup baik, sedangkan yang dikatagorikan rendah atau rendanya persepsi masyarakat petani terhadap pendidikan anak ada 5 orang (28,95 %) jadi dapat disimpulkan peranan orang tua terhadap sikap keagamaan anak sudah cukup baik.

B. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Peranan Orang Tua dalam Menanamkan Sikap Keagamaan Anak

Untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi peranan orang tua dalam menanamkan sikap keagamaan anak di Desa Sukarela, maka peneliti juga mengajukan pernyataan-pernyataan melalui angket yang disebarakan kepada responden yang menjadi sampel penelitian ini, mengenai persepsinya tentang faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi masyarakat tersebut. Untuk lebih jelasnya, faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi peranan orang tua dalam menanamkan sikap keagamaan anak, dapat dilihat pada tabel berikut:

Kemudian untuk mengetahui pendidikan terakhir orang tua dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 17

Pendidikan terakhir Orang Tua

Jawaban Responden	F	%
a. SD Sederajat	21	55,26
b. SLTP Sederajat	9	23,68
c. SLTA Sederajat	8	21,05

Jumlah

38

100

Sumber data : analisis data angket

Berdasarkan jawaban responden pada tabel diatas diketahui bahwa yang menjawab pendidikan terakhir orang tua SD sederajat sebanyak 21 orang atau 55,26, yang menjawab SLTP Sederajat sebanyak 9 orang atau 23,68 dan yang menjawab SLTA Sederajat sebanyak 8 orang atau 21,05.

Sesuai hasil wawancara yang dilakukan dengan bapak ismail jalili selaku ketua RT di dusun 3, beliau menyatakan bahwa:

“Keadaan pendidikan orang tua disini masih sangat rendah, rata-rata orang tua disini pendidikannya terakhirnya banyak tamatan SD jadi sulit mereka untuk melaksanakan peranannya dengan baik karena kurang pengetahuan jago” (keadaan pendidikan orang tua di desa ini masih sangat rendah, rata-rata orang tua disini pendidikan terakhirnya tamatan SD, jadi sulit untuk melasanakan peranaya dengan baik karena kurangnya ilmu pengetahuan yang dimilikinya.⁶⁶

Dapat disimpulkan bahwa orang tua di desa sukarela dari segi pendidikan masih sangat rendah sehingga mereka kesulitan untuk melasanakan peranannya jadi faktor pendidikan ini merupak salah satu faktor penghambatnya orang tua untuk melaksanakan peranannya.

Kemudian untuk mengetahui orang tua memiliki keterbatasan ilmu yang mereka ketahui dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 18

⁶⁶ Wawancara dilaksanakan pada tanggal 20 Oktober 2018 di Desa Sukarela

Keterbatasan Ilmu yang Dimiliki

Jawaban Responden	F	%
a. Ya	20	52,63
b. Kadang-Kadang	11	28,95
c. Tidak	7	18,42
Jumlah	38	100

Sumber data : analisis data angket

Berdasarkan jawaban responden pada tabel diatas diketahui bahwa 20 orang atau 52,63 % yang menjawab ya bahwa kurangnya ilmu pengetahuan yang dimiliki orang tua menjadi faktor penghambat orang tua melaksanakan perannya, sebanyak 11 orang atau 28,95 % menyatakan kadang-kadang dan 7 orang atau 18,42 menyatakan tidak.

Dari hasil persentasi data diatas dapat di sesuaikan dengan yang di ungkapkan oleh salah satu responden bapak haidir, beliau menyatakan:

“iyo salah satu faktor penghambat kami selaku kepala keluarga untuk menanamkan sikap keagamaan anak yang bagus tu keterbatasan ilmu yang kami miliki, aku dak tau cak mano biar anak-anak aku tu biso terbiasa melakukan kegiatan keagamaan yang baik” (iya salah satu faktor penghambat kami selaku kepala keluarga untuk menanamkan sikap keagamaan yang baik terhadap anak itu keterbatasan ilmu yang kami miliki, sehingga kami tidak mengerti cara yang baik untuk melaksanakan peranan kami dan saya tidak mengerti bagaimana cara supaya anak-anak kami untuk terbiasa melakukan kegiatanya keagamaan yang baik.⁶⁷

⁶⁷ Wawancara dilaksanakan pada tanggal 18 Oktober 2018 di Desa Sukarela

Dapat disimpulkan bahwa kendala yang dimiliki orang tua dalam melaksanakan peranannya adalah keterbatasan ilmu yang dimiliki orang tua membuat karena orang tua tidak tau bagaimana cara melaksanakan peranannya sehingga peranan orang tua di desa sukarela ini masih banyak yang belum berperan.

Kemudian untuk mengetahui apakah orang tua memiliki pengetahuan tentang sikap keagamaan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 19

Memiliki Pengetahuan Tentang Sikap Keagamaan

Jawaban Responden	F	%
a. Memiliki pengetahuan keagamaan	14	36,84
b. Cukup memiliki pengetahuan keagamaan	15	39,47
c. Tidak memiliki pengetahuan tentang keagamaan	9	23,68
Jumlah	38	100

Sumber data : analisis data angket

Dari tabel diatas diketahui jawaban responden, yaitu 14 orang atau 36,84 % menjawab memiliki pengetahuan tentang keagamaan, yang menjawab cukup memiliki pengetahuan tentang keagamaan sebanyak 15 orang atau 39,47 % dan yang menjawab tidak memiliki pengetahuan tentang keagamaan sebanyak 9 orang atau 23,68 %.

Kemudian untuk mengetahui tingkatan ekonomi orang tua dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 20
Tingkatan Ekonomi Orang Tua

Jawaban Responden	F	%
a. Mampu Sekali	10	26,31
b. Kurang Mampu	15	39,47
c. Tidak Mampu	13	34,21
Jumlah	38	100

Sumber data : analisis data angket

Dari tabel diatas diketahui jawaban responden yang menyatakan tingkat ekonomi menjadi faktor penghambat orang tua untuk melaksanakan perannya dalam menanamkan sikap keagamaan pada anak yaitu, sebanyak 10 orang atau 26,31 % menyatak mampu sekali, 15 orang atau 39,47 % yang menjawab kurang mampu, dan yang mejawab 13 orang atau 34,21 orang yang menjawab tidak mampu.

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Burmawi selaku Kepala Desa Sukarela beliau mengungkapkan bahwa

“selamo 3 tahun aku menjabat sebagai Kepala Desa disini yang aku ketahui tingkat ekonomi masyarak di sini tu masih banyak yang kurang mampu, adolah yang mampu t tapi sedikit (selama 3 tahun saya menjabat sebagai kepala desa di sini yang

saya ketahui tingkat ekonomi di desa ini masi masih banyak yang kurang mampu, ada yang mampu tapi hanya sedikit).⁶⁸

Dari data diatas dapat dikatakan bahwa orang tua di desa sukarela sudah berperan dalam menanamkan sikap keagamaan walaupun dengan keadaan ekonomi yang masih terbilang rendah hanya saja mereka belum melaksanakan perannya secara keseluruhan

Kemudian untuk mengetahui tingkat pekerjaan orang tua dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 21

Tingkatan Pekerjaan Orang Tua

Jawaban Responden	F	%
a. Petani	20	52,63
b. Berdagang	18	47,37
c. PNS	0	0
Jumlah	38	100

Sumber data : analisis data angket

Dari tabel diatas diketahui jawaban responden yang menyatakan tingkat pekerjaan orang tua menjadi faktor penghambat untuk melakukan perannya dalam menanamkan sika keagamaan anak, yaitu sebanyak 20 orang atau 52,63 % menjawab petani, 18 orang atau 47,37 % tidak ada yang menjawab pekerjaannya PNS.

⁶⁸ Wawancara dilaksanakan pada tanggal 20 Oktober 2018 di Desa Sukarela

Sesuai dengan hasil wawancara dengan bapak Burmawi Selaku Kepala Desa Sukarela, beliau mengungkapkan bahwa:

“pekerjaan mereka di desa ini tu kebanyakan petani, mereka t sibuk dari pagi sampai petang di kebun dan sawah mereka jadi dak sempat untuk mendidik anak mereka palingan di surohnya ngaji di tempat uwong, sekolah (pekerjaan mereka di desa ini mayoritasnya lebih banyak berprofesi sebagai petani, jadi mereka itu sibuk dari pagi sampai petang di kebun dan sawah mereka, jadi dak sempat untuk mendidik anak mereka hanya di suruh untuk mengaji tempat orang lain dan sekolah.

Dapat dianalisis bahwa tingkat pekerjaan orang tua menjadi salah satu penghambat orang tua dalam melaksanakan perannya, mayoritas pekerjaan orang tua di desa ini adalah petani sehingga banyak orang tua yang sibuk dengan pekerjaan mereka tidak sehingga tidak sempat melaksanakan peranan mereka secara optimal.

Kemudian untuk mengetahui apakah faktor pekerjaan orang tua ikut berperan dalam menanamkan sikap keagamaan pada anak dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 22
Faktor Pekerjaan Orang Tua

Jawaban Responden	F	%
a. Ya	14	36,84
b. Kadang-kadang	16	42,10
c. Tidak	8	21,05
Jumlah	38	100

Sumber data : analisis data angket

Dari tabel diatas diketahui jawaban responden yang mengatakan faktor penghambat orang tua dalam melaksanakan perannya adalah pekerjaan, yang menjawab ya sebanyak 10 orang atau 36,84 %, yang menjawab kadang-kadang sebanyak 16 orang atau 42,10 %, dan yang menjawab tidak sebanyak 8 orang atau 21,05 %

Dapat dilihat pada tabel diatas bahwa pekerjaan orang tua merupakan salah satu faktor pengahambat orang tua dalam melaksanakan perannya sehingga orang tua di desa sukarela belum berperan secara optimal.

Tabel 23

Keadaan Lingkunagan Sekitar Tempat Tinggal

Jawaban Responden	F	%
a. Baik	14	36,84
b. Kurang baik	16	42,10
c. Tidak baik	8	21,05
Jumlah	38	100

Sumber data : analisis data angket

Dari tabel diatas diketahui jawaban responden yang menyatakan faktor lingkungan sekitar tempat tinggal yang mempengaruhi orang tua dalam melaksanakan perannya, sebanyak 14 orang atau 36,84 menjawab baik, dan yang menjawab kurang baik sebanyak 16 orang atau 42,10%, dan yang menjawab tidak baik sebanyak 8 orang atau 21,05 %.

Kemudian untuk mengetahui apakah tempat tinggal memiliki sikap keagamaan yang baik dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 24

Lingkungan Tempat Tingal Memiliki Sikap Keagamaan yang baik

Jawaban Responden	F	%
a. Memiliki	19	50
b. Kurang memilki	12	31,58
c. Tidak Memiliki	7	18,42
Jumlah	38	100

Sumber data : analisis data angket

Dari tabel diatas diketahui jawaban responden yang menyatakan faktor yang mempengaruhi orang tua dalam melaksanakan peranannya adalah lingkungan tempat tinggal memiliki sikap keagamaanyang baik, yang menjawab memilki sebanyak 19 orang atau 50 %, menjawab kurang memilki sebanyak 12 orang atau, 31,58 %, dan yang menjawab tidak memilki sebanyak 7 orang atau 18, 42%.

Dari data diatas bahwa di lingkungan desa sukarela ini memiliki sikap keagamaan yang baik sehingga orang tua tidak terlalu kesulitan dalam melaksanakan peranannya kalu dilihat dari faktor ini.

Kemudian untuk mengetahui apakah faktor lingkunagan mendukung untuk melaksanakan peranannya sebagai orang tua dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 25

Faktor Lingkungan yang mendukung Orang Tua dalam melaksanakan Peranannya

Jawaban Responden	F	%
a. Ya	16	42,10
b. Kadang-kadang	14	34,21
c. Tidak	9	23,68
Jumlah	38	100

Sumber data : analisis data Angket

Dari tabel diatas diketahui jawaban responden yang menyatakan faktor lingkungan sekitar yang mempengaruhi orang tua dalam melaksanakan peranannya, yang menjawab ya, sebanyak 16 orang atau 42,10 %, yang menjawab kadang-kadang sebanyak 13 orang atau 34,21 %, dan yang menjawab tidak sebanyak 9 orang atau 23,68 %.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan bapak komar selakuh orang tua yang memiliki anak di desa sukarela, yang menyatakan bahwa:

“faktor lingkungan ini lah yang paling berpengaruh besar terhadap sikap dan perbuatan anak, walaupun uwong tu sudah melakukan tugasnya dengan baik tapi masih bae anak terpengaruh dengan lingkungan disekitarnya, apalagi lingkungan yang kurang mendukung besar kemungkinan anak tu melok-melok. (faktor lingkungan ini lah yang paling berpengaruh besar terhadap sikap dan perbuatan anak, walaupun orang tua sudah melakukan tugasnya dengan baik tapi masih saja anak

terpengaruh dengan lingkungan sekitarnya, apalagi lingkungan yang kurang mendukung besar kemungkinan anak itu ikut-ikutan).

Dari data diatas bahwa faktot ini mendukung orang tua dalam melaksanakan peranannya, sehingga peranan orang tua dilihat dari faktor ini sudah cukup berperan.

Kemudian untuk mengetahui pengetahuan orang tua tentang peranannya sebagai orang tua dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 26

Pengetahuan Orang Tua tentang Peranannya sebagai Orang Tua

Jawaban Responden	F	%
a. Sangat mengetahui	17	44,74
b. Cukup menyadari	15	39,47
c. Tidak Menyadari	6	15,79
Jumlah	38	100

Sumber data : analisis data Angket

Dari tabel diatas diketahui jawaban responden yang menyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi orang tua dalam melaksanakan peranannya adalah pengetahuan orang tua tentang peranannya dalam menanamkan sikap keagamaan anak, yaitu yang menjawab sangat mengetahui sebanyak 17 orang atau 44,74 %, yang menjawab cukup mengetahui sebanyak 15 orang atau 39,47 %, dan yang menjawab tidak mengetahui sebanyak 6 orang atau 15,79 %.

Selanjutnya dari data-data diatas di analisis melalui langkah-langkah sebagai berikut :

1. Menentukan Mean dan Standar Deviasi

Mean adalah jumlah dari keseluruhan angka atau bilangan yang ada, dibagi dengan banyak angka atau bilangan tersebut. Sedangkan standar deviasi (SD) adalah selisih atau simpangan dari masing-masing skor atau interval dari rata-rata.

Untuk mengetahui rata-rata dari tabel diatas mengenai peranan orang tua dalam menanamkan sikap keagamaan anak di Desa Sukarela Kecamatan Rantau Bayur Kabupaten Banyuasin dapat dilihat pada tabel berikut.

Sebelum melakukan perhitungan melalui tabel, bahwa variable ini telah diajukan 10 item pertanyaan yang dibagi dalam tiga option, yaitu yang paling tepat (a) diberi skor 3, kurang tepat (b) diberi skor 2, dan yang tidak tepat (c) diberi skor 1, sehingga analisis ini juga menggunakan rumus kategori tinggi, sedang, dan rendah (T-S-R).

Berdasarkan hasil perhitungan nilai angket tentang persepsi masyarakat petani terhadap pendidikan anak pada tabel diatas, didapatkan nilai tertinggi (H) dan nilai terendah (L). ternyata nilai $H = 28$ dan nilai terendah $L = 18$. Langkah selanjutnya adalah mencari banyak frekuensi nilai yang dimulai dengan nilai L sampai dengan nilai H dengan menggunakan rumus :

$$R = (H - L) + 1$$

R = Total Range

H = Highest Score (Nilai Tertinggi)

L = Lowest Score (nilai terendah)

1 = Bilangan Konstan⁶⁹

Maka semua skor yang didapat adalah sebagai berikut $R = (28 - 18) + 1 = 11$. Angka sebelas ini apabila kita menghitung banyaknya nilai mulai dari terendah samapai pada data yang telah di kemukakan diatas, akan diperoleh sebanyak 11 butir, yaitu (18, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 25, 26, 27, 28).

Langkah selanjutnya adalah menentukan interval untuk setiap nilai yang kita sajikan dalam tabel distribusi, dikatakan bahwa baris pengelompokan data yang standar minimal 10 dan maksimal 20.⁷⁰ Karena jumlah R sudah diketahui maka 11 maka interval yang diambil adalah 1. Maka tabel distribusi dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 27

Perhitungan Untuk Menentukan Mean dan Standar Deviasi

Skor X	F	fX	X	x²	fx²
28	1	28	6.45	41.5686	41.57
27	1	27	5.45	29.6738	29.67
26	4	104	4.45	19.7791	79.12

⁶⁹ Anas Sudjono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1999), hlm 49

⁷⁰ *Ibid*, hlm 50.

25	1	25	3.45	11.8843	11.88
24	7	168	2.45	5.98961	41.93
23	4	92	1.45	2.09488	8.38
22	5	110	0.45	0.20014	1.001
21	5	105	-0.6	0.3054	1.527
20	2	40	-1.6	2.41066	4.821
19	4	76	-2.6	6.51593	26.06
18	4	72	-3.6	12.6212	50.48
Total	38	819			296.4

a. Rata-rata (Mean) dan Standar Deviasi (SD)

Lambang Mean yang digunakan adalah M, dengan rumus:

$$Mx = \frac{\sum Fx}{N} = \frac{819}{38} = 21.55$$

$$\text{Sedangkan SD} = \frac{\sqrt{\sum fx^2}}{N} = \frac{296.4}{38} = \sqrt{7.8} = 2.79$$

b. Menentukan Tinggi, Sedang Rendah (T-S-R)

Setelah mendapatkan harga Mean (M) sebesar 19.68 dan Standar Deviasi (SD) sebesar 2.720, adapun untuk langkah selanjutnya menetapkan kategori T- S - R, yaitu.

Tinggi : M + 1.SD
: 21.55+ 2.79 = 24.29 dibulatkan menjadi 25

Sedang : M – 1.SD Sampai Dengan M + 1.SD
: 21.55 – 2.79 Sampai dengan 21.55 + 2.79

: 19 sampai dengan 24

Rendah : $M - 1.SD$

: $21.55 - 2.79 = 18.76$ dibulatkan menjadi 19

c. Menentukan Prosentase Tinggi, Sedang, Rendah

Berdasarkan klasifikasi di atas, selanjutnya disusun ke dalam tabel distribusi Frekuensi T-S-R tentang peranan orang tua dalam menanamkan sikap keagamaan anak di desa Sukarela Kecamatan Rantau Bayur Kabupaten Banyuasin adalah sebagai berikut:

Tabel 28

Distribusi Frekuensi Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Peranan Orang Tua dalam Menanamkan Sikap Keagamaan Anak

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Orang Tua	Frekuensi	%
Tinggi (28, 27,26,25)	7	18.42
Sedang (24, 23, 22, 21, 20,)	23	60.53
Rendah (19,18,17)	8	21.05

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui faktor-faktor yang mempengaruhi peranan orang tua terhadap sikap keagamaan anak di Desa Sukarela Kecamatan Rantau Bayur Kabupaten Banyuasin termasuk dalam katagori “sedang”, karena dari 38 responden penelitian ini termasuk dalam kategori sedang berjumlah 60,53 %,

sedangkan kategori tinggi berjumlah 18,42 % dan kategori rendah berjumlah 21,05 %.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dan analisis yang telah dilakukan oleh penulis pada bab-bab terdahulu maka penulis dapat menyimpulkan bahwasanya:

1. Peranan orang tua terhadap sikap keagamaan anak terdapat pada klasifikasi sedang. Hal ini menunjukkan bahwa peranan orang tua terhadap sikap keagamaan anak di Desa Sukarela ini masih cukup baik, karena dari hasil analisis penulis melalui penyebaran angket terdapat 38 sampel, bila digabungkan antara klasifikasi tinggi dan sedang terdapat 33 orang (86,84%). Peranan orang tua terhadap sikap keagamaan anak di desa Sukarela

Kecamatan Rantau Bayur Kabupaten banyuasin ini sudah cukup baik, sedangkan yang dikategorikan rendah atau rendahnya peranan orang tua terhadap sikap keagamaan anak ada 5 orang (13,16 %). Jadi dapat disimpulkan peranan orang tua terhadap sikap keagamaan anak sudah cukup baik.

2. Dapat diketahui Faktor-faktor yang mempengaruhi peranan orang tua dalam menanamkan sikap keagamaan anak di desa Desa Sukarela adalah faktor Pendidikan, faktor ekonomi, faktor pekerjaan, faktor lingkungan termasuk dalam kategori sedang karena dari 38 responden peneliti ini terdapat 60,53 %, sedangkan kategori tinggi berjumlah 18, 42 %, dan kategori rendah hanya 21,05 %.

Dari hasil tersebut, maka dapat diketahui bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tinggi rendahnya faktor yang mempengaruhi peranan orang tua dengan peranan orang tua dalam menanamkan sikap keagamaan anak di Desa Sukarela. Dengan kata lain semakin baik peranan orang tua dalam menanamkan sikap keagamaan anak maka semakin baik pula sikap keagamaan anak dan begitu pula sebaliknya.

B. Saran

Berdasarkan analisis di atas diharapkan dengan adanya peranan orang tua yang cukup baik terhadap sikap keagamaan anak, dapat menjadikan pendorong bagi anak untuk melakukan perbuatan keagamaan yang lebih baik lagi. Karena semakin baik peranan orang tua akan semakin baik pula kualitas keagamaan yang

anak miliki untuk masa yang akan datang sehingga anak dapat dapat melaksanakan kewajibanya dengan baik sampai ia dewasa nanti.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin. 1994. *Psikolgi Dakwah*. Jakarta Bumi Askara.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Praktek*. Jakarta: Renika Cipta
- Chabib, Thoha, Muhammad.1996 *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Belajar, 1996.
- Daradjat Zakiah. 1993. *Pendidikan Islam Dalam Keluarga dan Sekolah*, Jakarta: CV. Ruhana.
- _____. 2006. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- _____. 2001. *Peranan Agama dalam Kesehatan Mental*, Jakarta: PT. Toko Gunung Agung.
- _____. 2004. *Kesehatan Mental Anak*. Jakarta: PT Toko Gunung Agung.

- Djuwaeli, Irsyad. 2005. *Pembaharuan Kembali Pendidikan Islam*. Ciputat Karsa Utama Mandiri dan PB Mathaul Anwar.
- Harun, Yusuf, Muhamad. 2006. *Pendidikan Anak Dalam Islam*. Jakarta: Yayasan Al-Sofwa.
- Jalaluddin. 2007. *Psikologi Agama*, Jakarta: Raja Grafindi Persada.
- _____. 2010. *Psikologi*, Palembang: Raja Grafindo Persada.
- Margono, S. 2007. *Metodologi Penelitian Kompenen MKDK*. Jakarta : Rineka Cipta
- Munawwir, Warson, Ahmad. 1988. *Kamus Al-Munawwir Arab Indonesia Terlengkap*. Surabaya: Balai Pustaka.
- Musa, Ahmad Olgar , Maulana.2006. *Tips Mendidik Anak bagi Orang Tua Muslim*, Yogyakarta: Citra Media.
- Nasir, A, Sahilun. 2006. *Peranan Pendidikan Agama Terhadap Pemecahan Problem Remaja*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Nata, Abuddin. 2012. *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Panuju, Panut. 2008. *Psikologi Remaja*. Yogyakarta: Tiara Wancana
- Proyek Pembinaan Prasarana dan Perguruan Tinggi Agama/IAIN di Jakarta. 1984. *Metodologi Pengajaran Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pembinaan dan Kelembagaan Agama Islam.
- Purwanto, Ngalim. 2006. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Rahmat, Jalaludin. 2005 *Islam Aktual*, Bandung: Mizan.
- Ramayulis dan Jalaludin. 1998. *Pengantar Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Kalam Mulia.
- Ramayulis. 2002. *Psikologi Agama*, Jakarta: Kalam Mulia.
- Sabari, Alisuf. 2008. *Pengantar Psikologi Umum*. Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya.
- _____. 1993. *Pengantar Psikologi Umum dan Perkembangan*, Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya.

_____. 1999. Ilmu Pendidikan, Jakarta: CV. Pedoman Ilmu Jaya.

Sarwono, Wirawan, Sarlito. 2008. *Pengantar Umum Psikologi*. Jakarta: Bulan Bintang.

Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, (Bandung : Alfabeta, 2013), hlm.

W.J.S. Poerwadarmanita. 1985. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: PN.Balai Pustaka
Sokanto, Soejono.2001 *Sosiologi Suatu Pengantar*.Jakarta: Rajawali Press.

Wahab, Romalina. 2010. *Psikologi Agama*, Grafika Telido Press: 2010.

PEDOMAN WAWANCARA

(Untuk Orang tua di desa Sukarela)

Nama :

Umur :

Pendidikan :

Pekerjaan :

1. Apakah bapak/ibu selalu mengajak anak melaksanakan ibadah sholat?
2. Apakah bapak ibu memberikan hadiah dan hukuman kepada anak yang melaksanakan dan tidak melaksanakan sholat, puasa, menghormati orang lain?
3. Apakah Bapak/ibu mengajarkan anak untuk menolong orang yang membutuhkan?

4. Apakah bapak/ibu memberikan penjelasan bahwa harus selalu taat kepada Allah seperti melaksanakan ibadah, melakukan perbuatan terpuji dan menjahui yang dilarang agama?
5. Faktor apa saja yang menjadi penghambat bapak dan ibu dalam menanamkan sikap kagamaan ?
6. Bagaimana bapak dan ibu mengatasi keterbatasan ilmu yang dimiliki dalam menanamkan sikap kegamaan?

PEDOMAN WAWANCARA

(Untuk ketua RT Desa Sukarela/ Kepala Desa)

Nama :
Umur :
Pendidikan :
Pekerjaan :

1. Berapa lama anda menjadi Kepala Desa di sini?
2. Berapa banyak orang tua yang memiliki anak sekolah dasar disini?
3. Berapa banyak orang tua memiliki anak sekolah dasar di sini
4. Apakah disini memiliki TPA pak?
5. Berapa banyak jumlah murid di TPA?

6. Apakah disini sering melaksanakan hari-hari besar islam?
7. Apakah banyak anak-anak yang ikut untuk merayakanya?
8. Menurut bapak apa yang penyebab orang tua tidak melakukan perananya dengan baik

PEDOMAN WAWANCARA

(Untuk Anak usia Sekolah dasar)

Nama :
Umur :
Pendidikan :
Pekerjaan :

1. Selain sekolah apakah kamu mengikuti kegiatan di masjid?
2. Apakah kamu sering melakukan kegiatan keagamaan seperti shalat, puasa dll?
3. Apakah kamu sering melakukan kegiatan sosial seperti sedekah terhadap orang yang tidak mampu?
4. Apabila bertemu dengan orang yang lebih tua kamu mengucapkan salam?

5. Apakah setiap hendak melakukan pekerjaan kamu mengucapkan basmalah?

ANGKET

I. PENGANTAR

Assalamu'alaiku wr wb.

Angket ini bertujuan untuk mengumpulkan data dalam penyelesaian karya ilmiah yang penulis selesaikan dalam bentuk skripsi yang berjudul PERANAN ORANG TUA TERHADAP SIKAP KEAGAMAAN ANAK DI DESA DESA SUKARELA KECAMATAN RANTAU BAYUR KABUPATEN BANYUASIN.

Untuk itu, besar harapanya saya kiranya bapak/ibu (orang tua) dapat membantu saya dalam mengumpulkan data dengan cara menjawab pertanyaan di bawah ini dengan sejujur-jujurnya. Dengan ini penulis sampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya atas kerjasama dan tanggung jawabnya.

II. Petunjuk Pengisian Angket

1. Tulis identitas anda dengan jelas
2. Jawablah pertanyaan dengan sejujur-jujurnya
3. Berilah tanda silang (x) pada salah satu jawaban yang anda anggap paling tepat.

III. IDENTITAS RESPONDENS

1. Nama :
2. Umur :
3. Jenis kelamin :
4. Alamat :

A. Peranan Orang Tua dalam Menanamkan Sikap Keagamaan pada Anak

1. Apakah bapak ibu sering melaksanakan sholat berjamaah di rumah ?
 - a. Selalu
 - b. Kadang-kadang
 - c. Tidak pernah
2. Siapa saja yang sering ikut sholat berjamaah di rumah ?
 - a. Semua orang
 - b. sebagian saja
 - c. tidak ada yang ikut
3. Apakah bapak/ibu senantiasa mengajak anak untuk melaksanakan sholat berjamaah seperti waktu shalat magrib dan isya?
 - a. Selalu
 - b. Kadang-kadang
 - c. Tidak pernah
4. Apakah bapak/ ibu menegur bila anak lalai dalam menjalankan ibadah?

3. Apakah bapak/ibu memiliki ilmu pengetahuan tentang sikap keagamaan?
 - a. Memiliki pengetahuan keagamaan
 - b. Cukup memiliki pengetahuan keagamaan
 - c. Tidak memiliki pengetahuan keagamaan
4. Bagaimana tingkat ekonomi Bapak/Ibu ?
 - a. Mampu sekali
 - b. kurang mampu
 - c. tidak mampu
5. Apakah pekerjaan Bapak/ibu Sehari-hari?
 - a. Petani
 - b. Berdagang
 - c. PNS
6. Apakah pekerjaan menjadi faktor penghambat bagi bapak/dan ibu untuk menjalankan peranan sebagai orang tua?
 - a. Ya
 - b. Kadang-Kadang
 - c. Tidak
7. Bagaimana keadaan lingkungan tempat bapak/ibu tinggal?
 - a. Baik
 - b. Kurang Baik
 - c. Tidak baik
8. Apakah di lingkungan bapak/ibu tinggal memiliki sikap keagamaan yang baik?
 - a. Memiliki
 - b. kurang memiliki
 - c. tidak memiliki
9. Apakah lingkungan di desa tersebut mendukung untuk anda untuk melakukan peranan sebagai orang tua dalam menanamkan sikap keagamaan anak?
 - a. Ya
 - b. Kadang-kadang
 - c. Tidak
10. Apakah bapak ibu mengetahui peranannya sebagai orang tau?
 - a. Sangat Mengetahui
 - b cukup mengetahui
 - c tidak mengetahui

PEDOMAN OBSERVASI

Dalam pengamatan (observasi) yang dilakukan adalah mengamati peranan orang tua dalam menanamkan sikap keagamaan anak di Desa Sukarela. Aspek yang diamati meliputi:

A. Tujuan

Untuk memperoleh informasi dan data baik mengenai kondisi fisik maupun non fisik orang tua di Desa Sukarela.

B. Aspek yang diamati

No.	Aspek yang diamati
------------	---------------------------

1	Kondisi dan situasi objek peneliti
2	Keadaan sara prasara yang ada di desa sukarela
3	Kegiatan-kegiatan yang sering dilakukan orang tua
4	Peranan orang tua dalam menanamkan sikap keagamaan pada anak
5	Hubungan masyarakat dengan kepala Desa

PEDOMAN DOKUMENTASI

A. Keadaan Umum Desa Sukarela

No	Pemanfaatan tanah	Luas tanah	Keterangan
1	Pemukiman penduduk		
2	Gedung sekolah		
3	Perkantoran		

4	Persawahan		
5	Perkebunan		
6	Hutan		
7	Rawa-rawa		

No	Jenis Kelamin	Anak-Anak	Remaja	Dewasa	Jumlah
1	Laki-laki				
2	Perempuan				

No	Usia	Jenis kelamin		Total
		Laki-laki	Perempuan	
1	Balita			
2	Anak-Anak			
3	Remaja			
4	Dewasa			
5	Lansia			

No	Jenis Mata Pencarian	Jumlah	Keterangan
1	Petani		
2	Pedagang		
3	Pegawai Negeri Sipil		
4	Wirasuwasta		
5	Buruh		
6	Lain-lain		

B. Keadaan Pendidikan Masyarakat Kelurahan Air Gading

No	Sarana Pendidik	Jumlah	Kondisi		
			Baik	Kurang baik	Tidak baik
1	PAUDTK				
2	SD/MI				
3	SMP/MTS				
4	SMA/MA				

C. Keadaan Keagamaan Masyarakat Kelurahan Air Gading

No	Penduduk Menurut Agama	Jumlah	Keterangan

1	Islam		
2	Kristen Katolik		
3	Kristen Protestan		
4	Hindu		
5	Budha		

No	Sarana Peribadatan	Jumlah	Keterangan
1	Masjid		
2	Musholla		
3	Gereja		
4	Kelenteng		
5	Vihara		

D. Sarana dan Prasarana Kelurahan Air Gading

No	Sarana Prasarana	Jumlah	Kondisi		
			Baik	Kurang Baik	Tidak Baik
	Puskesmas				
	Trasportasi				
	Komunikasi				
	Air Bersih				

	Jalan Aspal				
	Lain-lain				

Skripsi Berjudul
PERANAN ORANG TUA TERHADAP SIKAP KEAGAMAAN ANAK DI DESA
SUKARELA KEC. RANTAU BAYUR. KAB BANYUASIN

Yang Ditulis Oleh Saudari FITRIANA, NIM 11210063
Telah Dimunaqosyahkan Dan Di Pertahankan
Di Depan Panitia Penguji Skripsi
Pada Tanggal, 29 Desember 2016

Skripsi Ini Diterima Sebagai Salah Satu Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Palembang, 29 Desember 2016

Universitas Agama Islam Negeri Raden Fatah Palembang

Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan

Panitia Penguji Skripsi

Ketua

Sekretaris

Muhammad Isnaini, S.Ag., M.Pd
NIP. 19720201 200003 1 004

Nurlaila, S.Ag, M.Pd.I
NIP. 19731029 200710 2 002

Penguji utama : Dr., Ismail Sukardi, M.Ag (.....)

Penguji Kedua : Mardeli, MA (.....)
NIP.197500 200003 2 001

Mengetahui
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Prof. Dr. H. Kasinyo Hartono, M.Ag
NIP: 19710911 199703 1004



KEMENTRIAN AGAMA
UNIVERSITAS AGAMA ISLAM NEGERI
RADEN FATAH PALEMBANG FAKULTAS TARBIYAH
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Alamat : Jln. Prof. K. H. Zainal Abidin Fikri Kode Pos ; 30126 Kotak Pos ; 54 Telp ; (0711) 353272
Palembang

BUKTI KONSULTASI SKRIPSI

Telah berkonsultasi dengan kami :

Nama : FITRIANA

Nim : 11210063
Munaqsyah Tanggal : 29 Desember 2019
Judul Skripsi : Peranan Orang Tua Terhadap Sikap Keagamaan
Anak di Desa Sukarela Kec. Rantau Bayur Kab.
Banyuasin

Setelah memperhatikan dengan seksama skripsi tersebut, benar telah di perbaharui yang bersangkutan sesuai dengan saran/petunjuk yang telah kami berikan. Karena itu, kami menyetujui skripsi tersebut untuk digandakan atau jilid.

Palembang, Juli 2018
Ketua Penguji,

Muhammad Isnaini, S.Ag., M.Pd
NIP.19720201 200003 1 004



KEMENTRIAN AGAMA
UNIVERSITAS AGAMA ISLAM NEGERI
RADEN FATAH PALEMBANG FAKULTAS TARBIYAH
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Alamat : Jln. Prof. K. H. Zainal Abidin Fikri Kode Pos ; 30126 Kotak Pos ; 54 Telp ; (0711) 353272
Palembang

BUKTI KONSULTASI SKRIPSI

Telah berkonsultasi dengan kami :

Nama : FITRIANA

Nim : 11210063
Munaqsyah Tanggal : 29 Desember 2019
Judul Skripsi : Peranan Orang Tua Terhadap Sikap Keagamaan
Anak di Desa Sukarela Kec. Rantau Bayur Kab.
Banyuasin

Setelah memperhatikan dengan seksama skripsi tersebut, benar telah di perbaharui yang bersangkutan sesuai dengan saran/petunjuk yang telah kami berikan. Karena itu, kami menyetujui skripsi tersebut untuk digadankan atau jilid.

Palembang, Juli 2018
Sekretaris Penguji,

Nurlaila, S.Ag, M.Pd.I
NIP. 19731029 200710 2 001